

**MASALAH SORCERY DAN WITCHCRAFT DI FLORES
DAN SENTA AMPUH MELAWAN SUANGGI
By Alexander Jebadu SVD dan Yohanes Orong, SVD**

Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan untuk mempresentasikan fakta praktik ilmu hitam (*sorcery & witchcraft*) di Flores. Seperti dalam masyarakat dunia lainnya, baik dalam masyarakat primitif, masyarakat Yunani dan Romawi kuno, masyarakat Eropa Abad Pertengahan maupun Eropa Zaman Pencerahan (Renaissance) seperti yang dipresentasikan secara padat oleh Donad R. Hill (1987:89-920), Hans Dieter Betz (1987:93-97) dan Ion Petru Culianu (1987:97-101) atau dalam masyarakat tradisional kontemporer Asia dan Afrika seperti yang dipublikasikan oleh Franco Zocca di Papua Nuova Guinea (Zocca,2009), praktik ilmu hitam, yang sekarang lasim dikenal dengan istilah *sorcery and witchcraft* – dua bentuk utama dari ilmu hitam (*black magic*), juga masih banyak dipraktikkan oleh warga masyarakat di Flores. Padahal praktik *sorcery* dan *witchcraft* di pulau ini sudah sejak lama dikutuk oleh pemerintah masyarakat tradisional hampir di setiap kampung, oleh Gereja maupun oleh sesama warga masyarakat. Mereka yang diduga melakukan praktik dua bentuk ilmu hitam ini telah dihukum dengan berbagai cara. Mereka, misalnya, dijauhi dalam relasi sosial atau diekskomunikasi. Namun cara-cara ini tampaknya belum berhasil menyurutkan praktik ini. Dewasa ini, meskipun warga masyarakat sangat membenci mereka yang dicurigai mempraktikkan *sorcery* dan *witchcraft*, mereka kerap merasa sulit untuk melakukan konfrontasi dan enggan menggunakan cara-cara kekerasan karena adanya hukum negara modern yang diilhami konsep hak asasi manusia universal. Di bawah standar hukum positif negara sekular, orang tidak bisa dengan begitu gampang menuduh seseorang sebagai orang bersuanggi (*a sorcerer* atau *a witch*).

Namun, beberapa tahun belakangan ini, sejumlah orang Katolik yang dikenal sebagai para pendoa atau paranormal yang mempunyai *psychics* (bdk. Brown,2009:109-139, Austin,2008:17-22) bisa memburu praktik ilmu hitam di Flores. Para pendoa ini mengklaim – dan diyakini – memiliki karunia khusus untuk mendeteksi dan bahkan menjinakkan kekuatan supranatural yang tak kelihatan dari roh-roh jahat yang dimanipulasi melalui praktik *sorcery & witchcraft* dengan menggunakan cara-cara tertentu. Mereka dapat menemukan medium-medium tersembunyi yang secara diam-diam disimpan oleh tukang sihir atau oleh roh jahat di rumah-rumah orang yang mau menjadi target korbannya. Bahan-bahan yang lasim digunakan sebagai medium bisa bermacam-macam, misalnya, beberapa helai rambut, sepotong korek api, sebuah peniti tua atau penjepit rambut atau kancing tarik yang sudah tua dan karat dan sebagainya. Semua paranormal di Flores yang menjadi informan penelitian ini mengklaim bahwa medium-medium ini mempunyai daya destruktif. Mereka memancarkan semacam energi negatif yang menyebabkan adanya radiasi panas di sekitarnya. Diyakini, radiasi energi negatif ini menyebabkan korban yang ditargetkannya jatuh sakit dan bahkan bisa berujung pada kematian. Para paranormal dapat merasakan panas dari medium-medium ini.¹ Namun, hal yang menarik adalah bahwa radiasi panas dan negatif dari medium-medium ini akan hilang kalau direciki dengan air dan garam berkat (*sacramental holy water*). Lalu setelah itu kesehatan para korban ilmu hitam ini akan perlahan-lahan membaik dan sembuh total.

Fakta-fakta ini akan menjadi fokus utama dari artikel ini. Artikel ini ingin mengeksplorasi bagaimana fenomena ini harus dipahami secara luas termasuk dari perspektif teologi Katolik. Akan

¹ Jika medium-medium dipegangan dengan tangan telanjang, mereka akan merasa seperti kena strom listrik. Karena itu sebelum digali, biasanya mereka perciki lokasi itu dengan air berkat. Lalu sesudah itu medium ini diambil dengan hati-hati dengan menggunakan parang atau kayu untuk menghindari sentuhan langsung dengan tangan.

tetapi sebelum mempresentasikan poin-poin utama ini, deskripsi tentang klasifikasi roh-roh (*world spirits*) dalam pandangan orang-orang di Flores akan dijelaskan secara singkat.

Metode

Penelitian untuk artikel ilmiah ini terutama dilakukan melalui penelitian lapangan dan studi literatur yang tersedia. Penelitian lapangan dilakukan sejak Desember 2016 hingga Maret 2018. Seperti diketahui, luas Pulau Flores adalah 13,540 km². Menurut data yang dapat dipercaya, dari 2.000.000 lebih penduduk Flores, pada tahun 2016, sebanyak 96% adalah umat Katolik.² Secara etnis Flores memiliki tujuh kelompok besar suku – Manggarai, Ngada, Nagekeo, Ende, Lio, Sikka dan Lamaholot.

Penelitian lapangan yang telah berjalan lebih dari setahun ini dilakukan terutama di sejumlah desa di Manggarai, dan di sejumlah desa di Sikka dan di kota Maumere, Kabupaten Sikka. Tujuan utama dari studi lapangan ini adalah untuk mengambil data tentang kasus-kasus aktual mengenai praktik ilmu hitam yang dalam ilmu antropologi modern dibedakan atas dua yaitu *sorcery & witchcraft*. Data yang dikumpulkan ini terutama berfungsi sebagai contoh aktual dari praktik *sorcery & witchcraft* di Flores.

Di antara temuan utama adalah sebagai berikut. Pertama, *sorcery & witchcraft* masih banyak dipraktikkan oleh masyarakat Flores hingga saat ini. Kedua, praktik ini tetap merupakan salah satu duri yang mencederaikan kehidupan masyarakat di pulau ini, baik kehidupan orang Flores yang tinggal di desa-desa terpencil yang sering dianggap kurang berpendidikan dan primitif dalam banyak hal maupun kehidupan orang Flores yang tinggal di kota-kota yang dianggap lebih terdidik dan telah mengadopsi gaya hidup modern dan memiliki pemahaman modern tentang hidup manusia. Ketiga, praktik ilmu hitam merupakan salah satu sumber utama konflik sosial di antara orang-orang di hampir setiap desa dan bahkan di kota-kota di Flores. Tanpa disadari banyak orang, ada pelbagai usaha masyarakat untuk menghabisi para pelaku praktik ilmu hitam (*There have been hot-witch-hunts*).

Seperti yang akan terlihat jelas kemudian, di beberapa wilayah di Manggarai Barat, lebih dari 20 orang yang praktik ilmu hitam (*sorcerer* atau *witch*) telah mati dibunuh. Beberapa dari mereka disiksa dan dirajam dengan batu secara publik di halaman kampung (yang terjadi antara tahun 2000 hingga 2014). Beberapa yang lain menghadapi percobaan pembunuhan dan yang lain lagi hanya dihukum. Keempat, kabar baiknya adalah bahwa beberapa tahun terakhir ini ada sekelompok umat Katolik awam atau religius yang mengklaim dan diyakini memiliki karuni untuk mendeteksi kekuatan supernatural dari praktik *sorcery & witchcraft* dan membebaskan orang-orang sakit yang diketahui sebagai korban dari praktik ilmu hitam dengan menyandarkan diri pada kekuatan Allah melalui doa dan air berkat. Nah, sebuah pertanyaan besar yang perlu dijawab adalah: Bagaimana seharusnya semua fenomena ini dipahami dengan tepat dan benar?

1. Pandangan Orang Flores tentang Roh-Roh

Seperti di kalangan suku-suku lain di dunia, orang Flores memiliki sistem kepercayaan agamanya sendiri. Jauh sebelum kedatangan agama Kristen, setiap suku di pulau telah percaya akan keberadaan Yang Mahatinggi dan berbagai roh dunia, entah itu roh-roh baik (*good spirits*) maupun roh-roh jahat (*evil spirits*) serta roh-roh orang meninggal (*ancestral spirits*) sebagaimana terlihat pada gambar 01 berikut.

² Lihat misalnya “Ekaristi Dot Org” (online) <http://www.ekaristi.org/index.php> (diakses pada 11/12/2017).

Suku	Wuju Tertinggi	Roh-Roh Dunia	
		Roh-Roh Baik	Roh-Roh Jahat
Manggarai	<i>Mori Kraeng, Ame Eta Ine Wa</i>	<i>naga (naga golo, naga tana, naga beo), darat or kakartana</i>	<i>Ine weu, poti wolo</i>
Ngada, Nagekeo	<i>Dewa Zeta Ga'e/Nitu Zale, Dewa Meze</i>	<i>ngébu, nitu (kazu, watu, mata wae, mbaru sao, tana watu)</i>	<i>Ine ngiu, noa</i>
Ende, Lio	<i>Du'a Nggae</i>	<i>nitu (lowo, pu'u kaju, watu), lima bua</i>	<i>Dua hela, pai noa, ine leke, lai hoa, mata ria, polo</i>
Sikka	<i>Ama Lero Wulan Reta</i>	<i>naga (ahu, laka, tobong, sawa ria, naga lautahi), nitu</i>	<i>Dua helang, dua toe robong, dua ha wu'ang</i>
Lamaholot	<i>Rera Wulan Tana Ekan</i>	<i>nitung (kayo, wato, haring botang)</i>	<i>beo pone</i>
Tabel 01: Macam-macam nama dari Wujud Tertinggi, roh-roh baik dan roh-roh jahat di Flores.			

Roh-roh baik (*good spirits*)

Wujud Tertinggi, dalam berbagai nama - *Mori Kraeng* atau *Ame Eta Ine Wa* dari orang Manggarai (Verheijen, 1991), *Dewa Zeta Gae Zale* atau *Dewa Meze* dari Ngada dan Nagekeo (Arndt, 2015), *Dua Nggae* dari orang Ende dan Lio (Arndt, 2002), *Ama Lero Wulan Reta* dari orang Sikka dan *Rera Wulan Tana Ekan* dari orang Lamaholot (Arndt, 1932) adalah Allah Dwitunggal (*Duumvirate God*) yang terdiri dari Bapa Agung Dewa Langit (*the Great Father Sky-God*) dan Ibu Agung Dewa Bumi (*the Great Mother Earth-God*). Allah Dwitunggal ini diyakini sebagai asal mula dari semua kehidupan. Dia adalah pencipta segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tak kelihatan, baik roh-roh yang baik (*good spirits*) maupun roh-roh jahat (*evil spirits*). Karena Allah ini adalah Pencipta, Dia sangat mahakuasa dan oleh karena itu manusia akan pergi mencari perlindungan di dalam Dia ketika terancam mara bahaya termasuk bahaya-bahaya yang berasal dari roh-roh jahat.

Roh-roh baik (*good spirits*) yang disapa dengan nama-nama yang relatif sama – *naga*, *darat*, *nitu* atau *nitung* oleh orang-orang Flores – diyakini sebagai bentara Tuhan untuk menjaga manusia dan ciptaan lainnya. Di Manggarai, misalnya, roh-roh baik diidentifikasi dalam dua kelompok besar, yaitu *naga* dan *darat* atau *kakartana*. *Naga* adalah roh-roh baik yang diyakini sebagai penjaga dan pelindung manusia seperti pelindung sebuah kampung dan karena itu mereka umumnya dinamai sesuai dengan tempat di mana mereka melakukan tugas itu: *naga beo* atau *naga golo* (roh yang menjaga dan melindungi kampung). Setiap kampung diyakini memiliki sekurang-kurangnya satu *naga golo* atau *naga beo* (*naga* = roh, *beo* atau *golo* = kampung).

Darat atau *kakartana* adalah jenis utama kedua dari roh-roh baik menurut orang Manggarai. *Darat* diyakini tinggal di hutan, puncak gunung, batu besar, sungai atau danau dan berperan sebagai penjaga dari tempat-tempat ini. Karena menghuni dan menjaga kehidupan hutan rimba, mereka lasim juga disebut *kakartana*, dari kata *kaka de tana*, yang berarti "makhluk dari tanah atau dari alam". Mereka umumnya bersahabat dengan manusia. Mereka akan marah hanya ketika manusia mengganggu habitat mereka. Misalnya, jika manusia menebang pohon di hutan tanpa mengakui kehadiran mereka, maka mereka akan datang dan secara misterius menculik seorang anak dan menyembunyikannya di hutan selama sehari-hari. Anak itu biasanya akan ditemukan dalam

kehadaan hidup setelah manusia melakukan ritual rekonsiliasi dengan *kakartana* yang habitatnya telah diganggu atau dimasuki tanpa permisi (Verheijen,1991:225-226).

Nitu atau *ngebu* dari Ngada dan Nagekeo, *nitu* dari Ende dan Lio, *naga* dan *nitu* dari Sikka atau *nitung* dari Lamaholot juga diyakini memiliki peran yang sama. Mereka adalah bentara Allah yang ditugaskan untuk menjaga manusia dan ciptaan lainnya yang diberi nama sesuai dengan tugas yang mereka perankan. Di Ngada dan Nagekeo, misalnya, *nitu kazu* adalah roh yang menjaga pohon-pohon hutan; *nitu mbaru sao* adalah roh-roh yang menjaga rumah; dan *nitu mata wae* adalah roh yang menjaga mata air (Arndt,2015:17-19; bdk. Koka,2012:28). Di Lamaholot, di samping peran mereka sebagai utusan Tuhan untuk melindungi manusia dan ciptaan lainnya, *nitung* dianggap sebagai bagian dari keluarga manusia dan karena itu sering mereka sering disebut sebagai *kaka ari* (saudara/i) dari manusia. Akan tetapi, seperti *kakartana* atau *darat* di Manggarai, *nitung* akan marah jika manusia mengganggu habitat mereka tanpa izin (Narek, 2016:17-19).

Roh-roh jahat (*evil spirits*)

Orang Flores percaya akan keberadaan roh-roh jahat yang tak terhitung jumlahnya. Hanya sejumlah kecil dari roh-roh jahat ini yang diidentifikasi dan diberi nama-nama tertentu. Misalnya, mereka dikenal sebagai *potiwolo* dan *ineweu* oleh orang Manggarai (Verheijen, 1991:234); *ebungiu*, *noa*, *ula* dan *polo* oleh orang Ngada dan Nagekeo (Arndt,2015:20-23); *duahela*, *painoa*, *ineleke*, *laihoa* oleh orang Ende dan Lio (Rondo,1989:16-20); dan *dua helang*, *dua toe robong*, *dua ha wu'ang* oleh orang Sikka (Arndt,1932:141-151). Orang Flores percaya bahwa roh-roh jahat ini tidak bersahabat dengan manusia. Mereka sangat jahat. Mereka terus mencari pelbagai kemungkinan dan cara untuk mencelakakan manusia atau barang milik mereka seperti rumah, tanaman atau ternak. *Ineweu*, misalnya, dideskripsikan oleh orang Manggarai sebagai makhluk perempuan berleher panjang yang sangat kuat dan menggunakan susunya yang panjang untuk menangkap dan membelit manusia (Verheijen, 1991:234; Ford,2008:60).

Orang-orang Flores percaya bahwa, biarpun roh-roh jahat ini sangat jahat, tapi mereka tetap tidak cukup kuat dibandingkan dengan Allah Dwitunggal mereka. Allah Dwitunggal yang dikenal dengan berbagai macam nama – *Ame Eta Ine Wa*, *Dewa Zeta Ga'e Zale*, *Du'a Nggae*, *Ama Lero Wulan Reta*, *Rera Wulan Tana Ekan* – lebih unggul dari semua roh jahat – *potiwolo*, *ineweu*, *ebu ngiu*, *noa*, *ula*, *wera-polo*, *duahela*, *painoa*, *ineleke*, *laihoa*, *dua helang*, *dua toe robong* dan *dua ha wu'ang*. Namun orang Flores juga percaya bahwa Allah yang mahakuasa ini sering tidak akan secara langsung menolong manusia yang berada dalam bahaya apa pun termasuk bahaya yang datang dari serangan roh-roh jahat tetapi melalui para pegawai-Nya – roh-roh yang baik (*good spirits*) – yang berkomunikasi melalui orang-orang tertentu yang mempunyai karunia khusus (*the diviners*) yang lasim disebut orang pintar, pendoa atau paranormal.

2. Fakta tentang Praktik Ilmu Hitam & Operasi Terhadap Para Pelakunya

Sebagaimana telah disinggung dalam pengantar artikel ini, *sorcery* dan *witchcraft*, seperti di banyak masyarakat dunia lainnya, masih dipraktikkan secara luas oleh masyarakat Flores. Baik warga masyarakat yang tinggal di kota yang dianggap lebih terdidik, maupun warga masyarakat yang tinggal di desa-desa terpencil, sering berbicara tentang hal ini. Orang kerap takut suanggi. Masalah suanggi merupakan salah satu sumber utama konflik sosial di hampir setiap kampung di Flores.

Dari 12 Desember 2016 hingga Januari 2017, saya fokuskan penelitian lapangan saya di desa asal saya, Rego, dan desa-desa tetangganya. Ketika keluarga dan kerabat saya tahu bahwa saya sedang meneliti praktik ilmu hitam (*mbeko janto* dalam bahasa Manggarai), mereka memiliki aneka perasaan. Mereka semua, di satu sisi, sangat terkejut mengapa dan untuk apa proyek studi ini

dilakukan. Di sisi lain, mereka juga sangat senang karena sebagai seorang pastor ilmuwan, saya akhirnya memberikan perhatian akademis secara khusus pada *mbeko janto* (ilmu hitam) – sebuah ilmu tentang kekuatan supranatural yang masih tetap menjadi satu hal yang sangat menakutkan mereka. Ia sangat nyata namun sulit dimengerti. Ketika ditanya apakah *janto* (ilmu hitam) itu ada, semua orang di kampung saya dan kampung-kampung tetangga lainnya secara spontan menjawab bahwa *janto* itu benar-benar ada. Mereka mengatakan bahwa meskipun sulit untuk mengetahui bagaimana *janto* beroperasi, namun keberadaannya dapat diamati.

Pertama, mereka yang mempraktikkan ilmu hitam (*ata janto*, Manggarai) bisa diketahui dari radio mulut (ceritera dari mulut ke mulut). Menurut mereka, orang-orang yang dicurigai mempunyai ilmu hitam cenderung tidak mengakui karunia khusus dari mereka yang disebut para pendoa. Mereka juga biasanya acuh tak acuh terhadap praktik iman Kristiani. Pergi ke Gereja atau tidak, misalnya, bagi mereka tidak ada bedanya. Mereka secara berulang kali dilihat orang dalam sebuah mimpi dalam keadaan setengah sadar (Manggarai: *ure*). Kadang-kadang para pelaku ilmu hitam tertangkap basah sedang duduk melakukan sebuah ritual aneh di makam orang lain yang barusan meninggal. Padahal orang yang meninggal itu tidak mempunyai hubungan keluarga dekat dengan orang yang dicurigai sebagai pelaku praktik ilmu hitam (*a sorcerer* atau *a witch*).

Kedua, ketegangan sangat tinggi yang dipicu oleh masalah praktik ilmu hitam di paroki asal saya, Paroki St. Markus Pateng-Rego, pada tahun 2007-2008 mendorong pastor paroki untuk menanganinya secara pastoral. Setelah berkonsultasi dengan para anggota Dewan Pastoral Paroki dan para tetua yang bijak di setiap kampung di paroki ini, pastor paroki St. Markus Pateng-Rego menangani masalah ini dengan membuat program pastoral yang disebut *cebong beo* atau penyucian kampung. Salah satu program, selain diskusi publik tentang ilmu hitam dan ucapkan sumpah untuk secara permanen membuang ilmu hitam, adalah pengakuan dosa secara sukarela. Ketika ditanya apakah ada orang yang mengaku dosa, Pastor Paroki mengakan:

Oh ya ada. Banyak orang yang datang mengaku dosa. Sebagian besar dari mereka yang datang kepada saya untuk pengakuan dosa adalah mereka yang mempunyai ilmu hitam. Cara mereka menatap saya sangat tajam. Mata mereka sangat merah.³ Sangat menakutkan. Untuk melindungi diri, saya menyimpan Sakramen Mahakudus dalam sebuah pixes dan menggantungkannya di leher saaya di dalam jubah. Salah satu hal yang mengejutkan saya adalah bahwa mereka bahkan mengaku jumlah orang yang menjadi korban yang meninggal akibat ilmu destruktif mereka. Saya menasihati mereka supaya berhenti melakukan praktik ilmu destruktif ini secara total atau Allah sendiri akan mengadili dan hukum mereka dengan masuk ke dalam api neraka.⁴

Ketiga, menurut ingatan saya, satu-satunya peristiwa yang masih saya ingat baik adalah seorang pelaku ilmu hitam (*ata janto*) di kampung saya di Rego, yang dihukum berat pada tahun 1972 ketika saya berusia 5 tahun. Seorang pria, yang tertangkap basah melakukan praktik ilmu hitam yang merugikan orang lain, dihukum oleh pemerintah desa saat itu. Dia dihukum dengan dipaksa makan cirit babi di depan umum sambil ditonton oleh semua warga kampung. Namun ketika saya mulai melakukan penelitian lapangan ini pada bulan Desember 2016, saya terkejut. Berbagai bentuk hukuman berat yang diberikan kepada pelaku ilmu hitam bukan merupakan peristiwa-peristiwa yang hanya terjadi pada masa lalu. Walau disinggung dengan nada agak sarkastik, ilmu hitam disebutkan

3 Hal yang menarik di sini adalah menurut penelitian Philip Mayer ada tujuh unsur umum yang menjadi cirri dari *witchcraft* dan *sorcery* di mana saja di seluruh dunia dari dulu hingga sekarang. Salah satu dari ketujuh unsur itu adalah seorang *sorcerer* atau seorang *witch* (orang yang mempunyai suanggi) mempunyai cirri fisik yang permanen seperti memiliki mata merah (having *red eyes* (Mayer,1970:47-48).

4 RD. Andy Latu menyampaikan pengalamannya ini kepada peneliti di Ruteng 28 Desember 2016. Ia menceritakan banyak hal yang ia temukan kecuali nama dari orang bersuanggi yang datang menerima Sakramen Pertobatan kepadanya.

oleh para peserta sinode pastoral Keuskupan Ruteng pada tahun 2013-2015 sebagai salah satu masalah pastoral yang dihadapi Gereja (*Panitia Sinode, 2015:129*). Mereka mengatakan bahwa banyak umat Keuskupan Ruteng masih cenderung mengkambinghitamkan ilmu hitam sebagai penyebab dari sakit-sakit yang mereka derita.⁵ Padahal kenyataan menunjukkan bahwa praktik ilmu hitam dan konflik sosial yang disebabkan oleh praktik ilmu hitam hampir terjadi di setiap kampung. Para pelaku ilmu hitam di setiap kampung biasanya diwaspadai dan diawasi gerak-gerik mereka. Sejak tahun 1990-an, pelaku praktik ilmu hitam yang tertangkap basah sedang melakukannya telah menjadi korban percobaan pembunuhan, dihukum dan bahkan disiksa hingga mati di sejumlah kampung di tujuh wilayah Manggarai seperti terlihat pada gambar 02.

No	Village	Sub-district	Sorcerers / witches (Initial saja)	Age	Treatment	Year
1	Pogol	Rego	FM	55	Dibunuh secara publik	1992
2	Rego	Rego	M F	70	Percobaan pembunuhan	2001
3	Wontong	Rego	MI	67	Percobaan pembunuhan	2014
4	Kengko	Rego	A E	75	Percobaan pembunuhan	2012
5	Rego	Rego	EL	58	Percobaan pembunuhan	2010
6	<i>Paurundang</i>	Rego	K K HA AM	67 55 59	Dihukum dengan dipaksa makan cirit babi di depan umum	2005
7	Hawir	Rego	I K	60	Dihukum dan percobaan pembunuhan	2000s
8	<i>Mawe</i>	Pacar	DN	70	Disiksa secara publik hingga mati di dalam Rumah Adat <i>Gendang</i>	2004
9	<i>Sasa</i>	Pacar	LL	67	Percobaan pembunuhan dan rumah dari orang yang dituduh memiliki suanggi dibakar oleh warga kampung	2014
10	Sae	Pacar	D D		Percobaan pembunuhan	1992
11	<i>Raja</i> ⁶	Ndoso	PN	67	Dibunuh oleh anak-anak kandungnya sendiri dan anggota keluarga dekat	2001
12	Rewas	Ndoso	DH		Dibunuh secara publik di halaman kampungnya sendiri	2000s
13	Metang	Ndoso	TT	...	Dibunuh secara publik di halaman kampungnya sendiri	2000s
14	Kalo	Ndoso	AT		Dibunuh secara publik di halaman	2000s

⁵ Dengan mengatakan bahwa umat Katolik di Keuskupan Ruteng masih cenderung mengkambinghitamkan ilmu hitam (*sorcery* dan *witchcraft*) sebagai penyebab dari sakit mereka, para peserta sinode pastor Keuskupan Ruteng meragukan keberadaan praktik ilmu hitam. Mereka menganggap gejala ilmu hitam sebagai sebuah superstisi belaka atau sebagai sebuah sistem kepercayaan yang tidak masuk akal. Didasarkan pada pemahaman yang demikian, saya berasumsi bahwa solusi pastoral terbaik menurut peserta sinode Keuskupan Ruteng adalah meyakinkan umat Katolik berhenti percaya akan hal-hal yang tidak masuk akal ini. Jika benar-benar merupakan solusi pastoral yang ditempuh oleh Keuskupan Ruteng, saya berani mengatakan bahwa ini merupakan solusi yang tidak tepat. Alasannya adalah, sebagaimana akan dipresentasikan selanjutnya oleh artikel ini dan oleh riset-riset lainnya, masalah ilmu hitam (*sorcery and witchcraft*) yang dialami oleh warga masyarakat tidak sesederhana seperti yang dipikirkan oleh para peserta sinode.

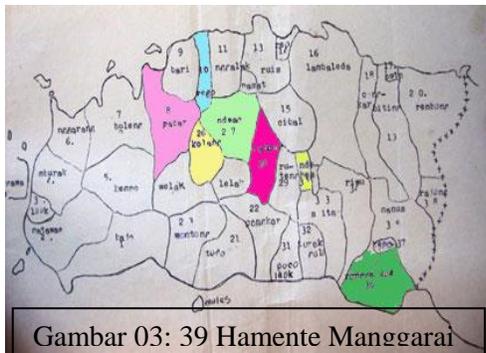
⁶ Villages in italics are four cases of witch-hunt that I was able to investigate during my three months' field research in 2017.

				...	kampungnya sendiri	
15	Raka	Ndoso		Dibunuh secara publik di halaman kampungnya sendiri	2000s
16	Puntu	Ndoso	Dibunuh secara publik di halaman kampungnya sendiri	2000s
17	Rawuk	Ndoso		Dibunuh di pekuburan	2000s
18	Suka	Kolang		Dibunuh	2000s
19	Pata	Kolang		Dibunuh	2000s
20	Ranggu	Kolang		Dibunuh	2000s
21	Monsok	Kolang		Dibunuh	2000s
22	Dimpong	Rahong		Dirajam dengan batu secara publik hingga mati	2000s
23	Lawi	Rahong	Dibunuh secara publik di halaman kampungnya sendiri	2000s
24	Waesepang	Rongga	Percobaan pembunuhan dan rumah dari orang yang dituduh mempunyai suanggi dihujani dengan batu oleh sesama warga kampung	2013
25	Ling	Ndehes	Dihukum dengan dipaksa minum di depan umum air kencing dari para tua-tua yang mengadilinya	2016

Tabel 02: Kasus perburuan sejumlah orang bersuanggi di beberapa wilayah di Manggarai Raya-Flores yang terjadi antara tahun 1992-2016.

Flores Barat yang saat ini terbagi dalam tiga kabupaten – Manggarai Timur, Manggarai dan Manggarai Barat – secara tradisional dibagi menjadi 39 wilayah Hamente seperti yang terlihat pada gambar (peta) 03. Namun dari penelitian saya untuk mendapatkan data sampel tentang praktik ilmu hitam di kalangan warga masyarakat Manggarai seperti yang terlihat pada gambar 02, saya memperoleh empat temuan utama.

Pertama, selama penelitian 3 bulan tahun 2017, saya baru memperoleh data data dari 7 Hamente: Rego dengan tujuh kasus; Pacar dengan tiga kasus; Kolang dengan lima kasus; Ndoso dengan 7 kasus; Rahong dengan dua kasus; Rongga dengan satu kasus; dan Ndehes dengan satu kasus. Itu berarti bahwa jumlah *witch-hunts* (perburuan para pelaku ilmu hitam) di 32 Hamente lainnya di Manggarai masih belum diketahui.



Kedua, dari tahun 1990 hingga 2016, sekurang-kurangnya ada 25 kasus *witch-hunts* di 7 Hamente di Manggarai: tujuh kasus percobaan pembunuhan; dua kasus di mana para pelaku ilmu hitam hanya dihukum berat (antara lain disiksa makan cirit babi); dan enam belas kasus di mana para pelaku ilmu hitam dibunuh di depan umum, disiksa atau dirajam dengan batu sampai mati. Dari 25 kasus *witch-hunts* ini, saya baru dapat menginvestigasi empat kasus, yaitu yang terjadi di desa Paurundang di wilayah Rego, di Mawe dan Sasa di wilayah Pacar, dan di Raja di wilayah Ndoso. Kisah-kisah rinci mengenai kasus-kasus lain masih perlu dibuat oleh penelitian masa depan.

Ketiga, pengadilan seturut hukum adat terhadap seorang pelaku ilmu hitam umumnya melewati sebuah proses yang cukup panjang. Biasanya dimulai dengan mengamati kejadian dan tanda-tanda aneh di dalam masyarakat kampung. Misalnya, warga masyarakat jatuh sakit dalam jumlah besar, satu orang sesudah yang lain dan ketika mereka pergi ke rumah sakit, para dokter akan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki masalah dengan kesehatan mereka sementara dalam kenyataannya mereka merasa sangat sakit. Atau dokter hanya mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengidentifikasi masalahnya. Warga masyarakat ini, kemudian, pulang ke rumah dan penyakit mereka berjalan terus dan sering berakhir dengan kematian. Lalu warga masyarakat kampung mengadakan pertemuan umum untuk mencari solusi.

Dalam kasus Mawe di Wilayah Pacar tahun 2004, misalnya, masyarakat mengundang satu “orang pintar” (selanjutnya: paranormal) untuk membantu mereka menemukan apakah ada pelaku praktik ilmu hitam di kampung mereka. Untuk memperpendek cerita panjang, seorang paranormal diundang dan dalam acara puncak semua warga kampung Mawe diminta berjabat tangan dengannya satu per satu. Bagi mereka yang tidak memiliki ilmu hitam, tidak ada hal luar biasa yang terjadi ketika berjabat tangan dengan sang paranormal. Namun salah satu dari mereka yang memiliki ilmu hitam merasa seluruh badannya seperti terkena sengatan listrik. Bagi paranormal, itulah yang menjadi tandanya. Meski demikian orang ini membantah bahwa ia memiliki ilmu hitam. Warga masyarakat kampung Mawe, lalu, memintanya untuk bersumpah bahwa dia tidak memiliki ilmu hitam sambil membunuh seekor ayam hitam sebagai simbol kegelapan perbuatan salah (dosa praktik ilmu hitam). Jika *de facto* dia memiliki ilmu hitam, namun dalam sumpah dia tetap menyangkal, maka dia dan anak-istrinya akan terkutuk mati seperti ayam hitam yang disembelih itu. Kalau dia bersumpah benar, ia dan keluarganya akan tetap hidup dalam kelimpahan berkat.

Pelaku yang dicurigai inipun bersumpah bahwa ia tidak memiliki ilmu hitam seperti yang dituduhkan kepadanya. Ayam hitam disembelih. Darahnya ditadahkan pada sebuah piring. Setelah itu tidak terjadi apa-apa. Lalu seorang peserta dalam rumah adat itu, iseng-iseng meminta pelaku yang dicurigai memiliki ilmu hitam ini untuk minum darah segar dari ayam itu. Beberapa detik setelah meminumnya, pelaku tiba-tiba menjadi seperti orang yang sedang mabuk tak sadar diri dan mulai mengungkapkan semua perbuatannya. Jumlah korban yang meninggal oleh praktik ilmu hitamnya adalah 38 orang dalam kurun waktu 15 tahun terakhir dan dua dari mereka masih hidup tetapi sedang sakit berat. Warga masyarakat menuntut dia supaya ia sembuhkan kembali dua orang ini tetapi dia tidak menyanggupinya. Dia mengatakan bahwa dia hanya bisa menyakiti orang tetapi tidak bisa memulihkan kesehatan mereka. Maka warga masyarakat kemudian marah dan mulai menyiksanya hingga mati di rumah adat mereka hari itu juga.⁷

Keempat, dari empat kasus yang saya sudah investigasi – Paurundang, Mawe, Sasa dan Raja – kasus-kasus ilmu hitam di Mawe dan Sasa berakhir di pengadilan negara. Dalam kasus Sasa, misalnya, pelaku praktik ilmu hitam melarikan diri. Dia lari dari kampung Sasa ketika warga kampung membuat rencana untuk membunuhnya. Akibatnya, warga masyarakat desa yang diliputi api kemarahan membakar rumahnya. Keluarga korban dari pelaku ilmu hitam membawa kasus ini ke pengadilan. Namun, subyek kasus bukan lagi tentang praktik ilmu hitam, tetapi tindakan pidana pembakaran rumah. Untuk memperpendek cerita, ilmu hitam sebagai alasan pembakaran rumah tidak dapat diterima oleh pengadilan sebagai alasan pembakaran rumah. Pengadilan memutuskan enam orang mewakili penduduk kampung Sasa dipenjara selama 1 tahun.⁸ Sedangkan dalam kasus Mawe, praktik ilmu hitam sebagai alasan pembunuhan juga tidak diterima di pengadilan. Akibatnya, seorang

⁷ Kasus ini diceritakan kepada peneliti oleh sekelompok warga kampung Mawe dan Kepala Dusun Mawe pada tgl 2 Januari 2017.

⁸ Kasus ini diceritakan kepada peneliti oleh Kepala Desa Sasa pada tgl 20 Desember 2016.

pria dari Mawe, yang telah dipilih secara demokratis oleh warga kampung untuk mewakili mereka, dipenjara selama 5 sampai 7 tahun.

3. Hakikat Praktik Ilmu Hitam (*Sorcery and Witchcraft*) di Flores

Bisa Diketahui dari Istilah yang Digunakan

Penyelidikan terhadap hakikat ilmu hitam menurut warga masyarakat Flores dapat dilakukan dengan mengamati istilah yang digunakan untuk menamai fenomena tersebut. Masing-masing dari lima kelompok suku utama di Flores mempunyai istilah tersendiri untuk menyebut ilmu hitam (*sorcery & witchcraft*) dan para pelakunya (*a sorcerer & a witch*) seperti yang terlihat pada Tabel 04.

No	Suku	Ilmu Hitam	Orang yang Berilmu Hitam	No	Suku	Ilmu Hitam	Orang yang Berilmu Hitam
1	Manggarai	<i>janto</i>	<i>ata janto</i>	4	Sikka	<i>u'en</i>	<i>ata u'en</i>
2	Ngada, Nagekeo	<i>polo</i>	<i>ata polo</i>	5	Lamaholot	<i>menaka'ang</i>	<i>ata menaka'ang</i>
3	Ende, Lio	<i>polo</i>	<i>ata polo</i>		Indonesia	<i>suanggi</i>	<i>orang bersuanggi</i>

Tabel 04: istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut ilmu hitam (*sorcery/witchcraft*) dan orang yang mempunyai ilmu hitam (*sorcerer/witch*) di kalangan orang Flores.

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 04, di kalangan orang Manggarai, istilah yang digunakan untuk praktik ilmu hitam adalah *janto* yang secara harafiah artinya **racun**. Atau, istilah lengkap yang lebih umum adalah *mbeko janto* (*mbeko* = ilmu atau pengetahuan) yang artinya **ilmu racun**. Istilah yang digunakan untuk pelakunya adalah *ata janto* (*ata* = orang) atau *ata mbeko janto* yang artinya **seseorang yang memiliki ilmu racun** untuk mencelakakan atau meracuni orang lain. Tetapi *racun (janto)* yang dimaksudkan di sini bukanlah racun biasa seperti DDT (*Dicloro-Diphenyl-Trichloroethane*) atau bahan beracun lainnya. Sebaliknya ia adalah racun dari sebuah serangan roh jahat, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai medium, yang diperintahkan oleh seorang yang jahat yaitu *ata janto (a sorcerer or a witch)*. *Ata janto* atau *ata mbeko janto* adalah orang yang memiliki roh jahat dan berkolaborasi dengan roh jahat untuk menyakiti atau meracuni (*janto*) sesamanya. Orang Manggarai, oleh karena itu, menyebut ilmu hitam (*janto* = racun) dengan menekankan efeknya pada korban yang dimaksudkan, yaitu racun yang berbahaya (*poison that harms*).

Di kalangan orang Ngada, Nakekeo, Ende, Lio dan Sikka, istilah yang digunakan agak berbeda. Istilah yang mereka gunakan adalah *polo* atau *u'en* yang artinya roh jahat. Sedangkan istilah yang digunakan untuk pelakunya adalah *ata polo* atau *ata uen* (*ata* = orang) yang artinya seseorang yang memiliki roh jahat yang ia suruh atau berkolaborasi untuk menyakiti orang lain. Dibandingkan dengan orang Manggarai, maka orang Ngada, Nagekeo, Ende, Lio dan Sikka menamai praktik ilmu hitam dengan menggarisbawahi **agen utama** yang digunakan oleh pelaku ilmu hitam untuk menyakiti orang lain yaitu **roh jahat**.

Di kalangan orang Lamaholot, istilah yang digunakan untuk ilmu hitam adalah *menaka'ang*. Kata ini berasal dari dua kata, menurut seorang informan, *mena* yang secara harafiah berarti alat kelamin wanita yang sering diucapkan baik oleh wanita atau pria dengan cara kasar untuk meremehkan atau mengejek wanita (seperti "*fuck you*" dalam bahasa Inggris) dan *ka'ang* yang berarti burung gagak dan umumnya diasosiasikan dengan roh jahat. Sedangkan *ata menaka'ang* (pelakunya) adalah orang yang

memiliki dan berkolaborasi dengan roh jahat untuk menyakiti orang lain.⁹ Dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnis sebelumnya di Flores, jelas bahwa orang Lamaholot memberikan nama untuk ilmu hitam dengan meremehkan atau mengejeknya dan pada saat yang sama mengidentifikasinya dengan kegelapan seperti burung gagak atau dengan orang jahat yang oleh karena perbuatannya diyakini hidup dalam kegelapan.

Terakhir, dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan untuk ilmu hitam adalah suanggi atau ilmu hitam. Istilah suanggi berarti roh jahat yang telah dimanipulasi oleh manusia untuk menyakiti manusia lain. Orang yang memanipulasi atau berkolaborasi dengan roh jahat itu disebut orang bersuanggi yang secara harafiah berarti seseorang yang memiliki roh jahat yang digunakan atau disuruh untuk menyakiti sesama manusia. Dalam bahasa Indonesia, istilah lain yang biasa digunakan adalah ilmu hitam, yang merupakan terjemahan Indonesia dari istilah Inggris *black magic*. Penggunaan kedua istilah ini, suanggi (roh jahat) dan ilmu hitam (*black science, black magic*), menunjukkan bahwa *sorcery & witchcraft* dalam pandangan masyarakat Indonesia adalah sebuah sistem ilmu pengetahuan yang biasa digunakan untuk menyakiti orang lain dengan berkolaborasi dengan roh jahat atau dengan mengirim roh jahat sebagai agen utama untuk mengeksekusi misi destruktif ini.

Kesimpulannya, meskipun istilah-istilah yang digunakan untuk menamai fenomena ini berbeda-beda, praktik jahat *sorcery & witchcraft* (ilmu hitam), menurut pandangan orang-orang di Flores, dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti sesama manusia lain atau harta milik orang lain seperti tanaman atau ternak, dengan secara misterius berkolaborasi dengan roh jahat dan kemudian mengirim roh jahat sebagai agen utama untuk mengeksekusi misi jahatnya.

Kategori dari Edward Evans Pritchard

Hampir semua ilmuwan dunia dewasa ini, yang mengadopsi kategori yang dibuat oleh Edward Evans Pritchard berdasarkan penelitiannya di antara orang-orang Azande di Sudan Selatan, Afrika, tahun 1937, mengklaim bahwa ada dua tipe utama ilmu hitam: *sorcery* and *witchcraft*. A.D.J. Macfarlane, misalnya, merangkum temuan Evans Pritchard yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang jelas dan sekaligus kesamaan antara *sorcery* dan *witchcraft* sebagai berikut:

Perbedaannya di sini antara beberapa tipe dari segi cara: hasil akhir tetap sama. Baik *witches* maupun *sorcerers* melukai orang. Bagi suku Azande, orang bersuanggi adalah *witch*. *Witchcraft* adalah sebuah kualitas internal, sedangkan *sorcerers* melakukan *sebuah tindakan* dengan cara tertentu. *Sorcerers* melakukan aktivitas mereka dengan sadar, sedangkan *witches*, yang kekuatannya bersifat internal dalam dirinya, bisa tidak sadar mereka adalah *witches* sampai pada suatu saat mereka dituduh sebagai *witches* oleh orang lain. Sementara seorang *witch* merupakan kendaraan dari sebuah kekuatan yang lebih besar dari dirinya, seorang *sorcerer* bisa mengontrol kekuatan yang ada dalam obat-obat tertentu atau obyek-obyek yang lain [italic berasal dari pengarang]. Walaupun keduanya didorong oleh perasaan-perasaan antisosial, seorang *witch* itu pada dasarnya jahat secara permanen, yang telah mendapat warisan kekuatan jahatnya [dari orangtua atau kakek-neneknya] atau karena telah diajarkan ilmu hitam sejak masih berusia sangat muda, sedangkan seorang *sorcerer* bersifat berbahaya hanya pada saat-saat tertentu dan memperoleh kekuatan jahat itu sangat kemudian dalam hidupnya melalui sebuah pembelajaran dengan penuh kasadaran (Macfarland, 1970:41).

Dalam kata-katanya sendiri, Evans menggambarkan keunikan *witchcraft* dengan membandingkannya dengan jenis ilmu hitam lainnya (*ngwa*) di antara orang Azande, Sudan Selatan, sebagai berikut:

We are taking several distinct Zande ideas and are using for them a distinguishing symbol in English. To the Zande *mangu* (witchcraft) and *ngwa* (medicine or magic) are quite different things. *Mangu* is an hereditary trait which can be discovered in the stomach of a witch (*ira mangu*, possessor of *mangu*). It is a physiological fact and its functioning needs no use of the concreta [concrete] magic, the material substance of medicine, the spell,

⁹ Informan lain mengatakan bahwa *menaka'ang* artinya roh jahat yang mencuri jiwa manusia.

and the rite. *Ngwa* on the other hand is characterized by the special attribute of magic all over the world, the material element, the spell, the rite, the condition of the performer [all italics are originally from the author].¹⁰

Some nocturnal birds and animals are very definitely associated with witchcraft and are thought to be the servants of human witches, and to be in league with them. Such are bats, which are universally feared for their evil attributes, and owls, which hoot forebodings of misfortune in the night. These nocturnal creatures are associated with witches because witchcraft is especially active at night.... The witch is asleep during the period of his activity on his bed in his hut, but he has dispatched the spirit of his *mangu* ...to accomplish his ends. The spirit of *mangu* removes parts of the spirit of the victim's flesh....and devours it. The whole act of vampirism is a spiritual one; the spirit of *mangu* removes and devours the spirit of the body.¹¹

Dalam hubungan dengan dua kategori ilmu hitam, *sorcery* and *witchcraft*, dari Evans Pritchard, Pamela J. Stewart dan Andrew Strathern secara ringkas menulis: " *Witchcraft as [is] the expression of a malignant power in a person's body and sorcery as [is] the use of a magical craft or knowledge. Especially, what is labeled witchcraft is often seen as a consuming force. The witch eats the life power of the victim.*"¹²

Sorcery dan Witchcraft dari Orang Flores

Melihat kategori Evans Pritchard tentang dua jenis utama ilmu hitam, *sorcery* dan *witchcraft*, tampaknya orang Flores tidak membedakan fenomena praktik ilmu hitam (*black magic*) ke dalam kategori ini. Orang Flores hanya menyebut praktik ilmu hitam dengan istilah *janto* (Manggarai), *polo* (Ngada, Nagakeo, Ende dan Lio), *u'en* (Sikka) dan *menaka'ang* (Lamaholot), dan orang yang mempraktikkannya disebut dengan istilah *ata janto* (Manggarai), *ata polo* (Ngada, Nagekeo, Ende dan Lio), *ata u'en* (Sikka) dan *ata menaka'ang* (Lamaholot). Singkatnya, orang-orang di Flores tidak memiliki kategori ilmu hitam yang parallel dengan kategori ilmu hitam yang dibuat oleh Evans Pritchard.

Namun jika dilihat praktik ilmu hitam ini secara teliti dan rinci, apa yang Evans Pritchard kategorikan sebagai *sorcery* dan *witchcraft* juga sebenarnya ada di antara orang-orang Flores. Ketika saya mewawancarai warga masyarakat di desa asal saya di Rego, Flores Barat, misalnya, mereka mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu hitam akan menyakiti orang lain dengan berbagai cara. Mereka, misalnya, dapat meniupkan kekuatan supranatural mereka dari jarak jauh untuk menyakiti seorang korban yang ditargetkannya. Mereka juga dapat melakukannya hanya dengan menyentuh calon korbannya seperti bayi atau balita dan mereka akan langsung jatuh sakit seketika.¹³

Baik orang Manggarai, Ngada, Nagekeo, Ende, Lio maupun Sikka mengklaim bahwa roh-roh jahat dari orang-orang yang bersuanggi¹⁴ juga biasanya keluar pada malam hari dalam rupa binatang seperti kucing atau anjing besar atau kuda. Seringkali juga roh mereka akan keluar pada malam hari, melalui pantat, mengambil rupa atau wajah manusia dari pelaku praktik ilmu hitam, telanjang dan memancarkan cahaya berwarna merah menyala dan terus pergi mengintip untuk mencari manusia menjadi korbannya. Roh jahat dari orang bersuanggi ini yang kemudian disebut *poti laco* (setan telanjang) oleh orang Ruteng di Manggarai atau *poti mbolang* (setan telanjang) oleh orang Kolang dan Ndosu di Manggarai Barat. Atau oleh orang Rego dan Pacar di Manggarai Barat disebut *poti ngeping* (setan pengintip) dan *mata mbere* (setan bermata merah) yang secara harafiah artinya setan

10 E.E. Evans Pritchard, "Sorcery and Native Opinion" in Max Marwick, *Witchcraft and Sorcery*, Ibid., pp. 24-25.

11 E.E. Evans Pritchard, "Witchcraft among the Azande" in Max Marwick, *Witchcraft and Sorcery*, Ibid., pp.28-29.

12 Pamela J. Stewart and Andrew Strathern, *Witchcraft, Sorcery, Rumors and Gossip* (New York: Cambridge University Press, 2004), pp. 1-2.

13 Focus Group Discussion with a group of people at Rego, 18th of December 2016.

14 Sebenarnya bukan pribadi atau roh atau jiwa dari orang yang mempraktikkan ilmu hitam, tapi roh jahat yang tinggal mencatu dalam diri orang yang mempraktikkan ilmu hitam.

atau roh jahat telanjang bermata merah yang mengendap-endap menyelinap masuk di rumah orang untuk menyakitinya dan hal ini pada umumnya terjadi pada malam hari. Orang Ngada, Nagekeo dan Ende menyebutnya *polo wera* yang artinya setan merah. Orang Sikka dan Lio bahkan menyebutnya agak lebih lengkap *u'en ube merak* (Sikka: *u'en*=setan, *ube*=pantat, *merak*=merah) dan *polo mburi mera* (Lio: *polo*=setan, *mburi*=pantat, *mera*=merah) yang artinya setan merah keluar dari pantat.

Selain itu, warga masyarakat Rego di Manggarai Barat percaya bahwa roh jahat yang bekerjasama dengan pelaku praktik ilmu hitam itu tinggal di dalam tubuh dari pelaku praktik ilmu hitam tersebut selama 24 jam sehari. Jadi roh jahat ini sudah menjadi semacam jiwanya yang kedua (*the second soul*) dan hanya keluar dari tubuh dari orang tersebut pada malam hari melalui pantat, membawa rupa orang tersebut dan berjalan dalam keadaan telanjang sambil memancarkan cahaya berwarna merah. Hubungan antara keduanya, yaitu antara roh jahat dan pelaku ilmu hitam begitu intim seperti hubungan antara suami dan istri.

Itu sebabnya, oleh orang Rego di Manggarai Barat, misalnya, roh jahat itu disebut *wina wa* yang secara harfiah artinya istri kedua atau istri simpanan (jika pelaku praktik ilmu hitam itu adalah seorang pria) atau *rona wa* yang secara harfiah artinya suami kedua atau suami simpanan (jika orang yang mempraktikkan ilmu hitam itu adalah seorang wanita). Dengan demikian, pelaku praktik ilmu hitam dan roh jahat yang bersemayam di dalam tubuhnya menjadi satu. Ketika pelaku ilmu hitam (*the witch*) sedang tidur pada malam hari, maka *wina wa* atau *rona wa* (roh jahat) keluar dari tubuhnya, melalui pantat, berwarna merah, mengambil rupa dirinya, telanjang dan langsung beraksi pergi mencari seorang korban.¹⁵

Menurut Gregory L. Forth, roh jahat yang disebut *wina wa* atau *rona wa* oleh orang Manggarai Barat dikenal sebagai *wa* oleh orang Nage di Nagekeo. Dari penelitiannya di Nage, Forth melaporkan bahwa pada malam hari *wa* diyakini meninggalkan tubuh dari pelaku praktik ilmu hitam (*the witch*) dan dalam rupa dari pelaku ilmu hitam atau hewan dan langsung pergi mencari korban. Selama *wa* pergi mencari korban, Forth laporkan lebih lanjut, tubuh duniawi dari pelaku praktik ilmu hitam tetap tertidur pulas dan hanya bisa bangun setelah *wa* telah masuk kembali ke dalam tubuhnya melalui pantat.¹⁶ Orang-orang yang mempraktikkan ilmu hitam dengan cara ini dapat masuk dalam kategori Evan Pritchard sebagai *witches* dan seluruh aktivitasnya disebut *witchcraft*. Sedangkan para pelaku ilmu hitam lainnya yang mempraktikkan ilmu hitam dengan menggunakan berbagai medium atau sarana untuk membahayakan korban mereka, baik manusia maupun harta milik seperti tanaman dan ternak disebut *sorcerers* menurut kategori Evan Pritchard dan seluruh aktivitasnya disebut *sorcery*.

Motivasi dari Praktik Sorcery dan Witchcraft

Seperti di masyarakat dunia lainnya, para *sorcerers* dan *witches* di Flores menyihir atau menyantet (*to sorcerize or to bewitch*) orang lain karena cemburu, baik itu karena status sosial, status ekonomi, karena sukses dalam karier atau bisnis atau karena perselisihan dalam urusan keluarga setiap hari. Selama Focus Group Discussion (FGD) di Rego, Manggarai Barat, warga masyarakat mengatakan kepada saya bahwa alasan untuk disihir (*to be sorcerized or to be bewitched*) sering kali sangat sepele, tidak signifikan alias tidak serius. Para *sorcerers* atau *witches* tidak memiliki rasa belaskasih ketika memutuskan untuk menyihir atau menyantet orang lain. Mereka tidak memiliki pertimbangan rasional atau moral. Sehubungan dengan hal ini, seorang warga masyarakat katakana kepada saya: “Pater Alex, jika kita yang tidak memiliki ilmu hitam marah dengan tetangga kita, biar pun

¹⁵ FGD with a group of people at Rego, Ibid.

¹⁶ Gregory L. Forth, *Beneath the Volcano: Cosmology and the Classifications of Spirits among the Nage* (Verhandelingen Van Het Koninklijk Institute Voor Taal-, Land-End Volkenkunde, 1998), p.57.

masalahnya sangat serius dan betapa marahnya kita dengan tetangga kita, kita pada akhirnya tetap memiliki rasa belaskasih dan memiliki ruang untuk memaafkan tetangga kita. Kita tidak akan membunuh tetangga kita walaupun kita sangat marah padanya. Tetapi mereka yang memiliki ilmu hitam, *ata janto* [*sorcerers* atau *witches*], meskipun alasan untuk marah dengan lawan mereka sangat sepele atau tidak terlalu serius, mereka tidak akan memiliki belaskasih dan akan menyihir atau menyantet orang itu sampai mati. Mengapa? Jawabannya adalah karena tindakan mereka sepenuhnya berada di bawah kendali roh jahat.”¹⁷

Pada umumnya para korban adalah para tetangga dan keluarga mereka sendiri seperti paman, bibi, keponakan, sepupu, mertua, ipar, mertua atau puteri atau putera menantu sendiri dan lain-lain. Ke-38 korban dari *ata janto* (*sorcerer* or *witch*) di Mawe, Manggarai Barat, yang mengakui praktik jahat ilmu hitamnya, misalnya, semuanya masih berhubungan keluarga dengan *ata janto* dan tinggal di satu kampung kecil yang sama dengannya. Setiap korban yang sudah meninggal ini juga memiliki masalah dengan saudara mereka *ata janto* mulai dari hal yang sangat kecil sampai hal yang serius. Di kampung saya di Rego, saya diberitahu oleh kerabat saya pada tanggal 18 Desember 2016 bahwa seorang ibu (usia 70 tahun), Rosalia Jojo (bukan nama sebenarnya) yang dikenal lama sebagai *ata janto* diceritakan telah menyihir puteri menantunya sendiri hingga meninggal dunia. Dua hari kemudian, pada tgl 20 Desember 2016, saya pergi mengunjungi seorang pendoa (paranormal), Patronela, di Kampung Munting, sekitar 8 km dari kampung saya, Rego, untuk menggali pengalamannya mengenai fenomena *janto* dan *ata janto*.

Di antara sekian banyak informasi, Petronela mengatakan kepada saya bahwa pada tahun 2008 semua orang dewasa dari desa Rego, entah mereka *ata janto* atau bukan, termasuk *ata janto* Rosalia Jojo, dipaksa oleh pastor Paroki Rego untuk pergi menghadap Petronela di rumahnya untuk bersumpah bahwa mereka tidak memiliki ilmu hitam. Jika mereka memiliki ilmu hitam, mereka harus membuang praktik ilmu hitam mereka dan secara sukarela menyerahkan semua medium (jimat-jimat) yang biasa mereka gunakan – pisau, minyak atau rempah-rempah – atau mereka akan menghadapi penyiksaan dan bahkan hukuman mati oleh warga masyarakat. Delapan tahun kemudian, tepatnya pada 11 Desember 2016, *ata janto* Rosalia Jojo pergi lagi ke Petronella dan menginap semalam di rumahnya. Sepanjang malam dia meminta agar Petronela memberikan semua jimatnya kembali kepadanya karena dia benar-benar membutuhkan jimat-jimat ini. Namun Petronela menolak untuk memenuhi permintaannya. Petronela menceritakan kepada saya: “Pater Alex, *ata Janto* Rosalia Jojo ada di sini minggu lalu tanggal 11 Desember 2016. Tanpa sadar ia membuka semua semua rahasia ilmu hitamnya. Coba Pater Alex bayangkan. Dia [Rosalia Jojo] katakana kepada saya: 'Saya bahkan sudah menyihir menantuku sendiri. Mana bisa. Dia selalu mempermalukan saya sepanjang waktu bahwa dia menyesal telah menikahi seorang pria dari keluarga yang sangat miskin. Saya tidak bisa tahan. Sehingga saya menyantetnya dan dia langsung meninggal setelah itu.' Pater Alex, saya [Pendoa Petronela] katai dia waktu itu: “ Oh, jadi engkau juga ingin menyihir saya seperti kamu menyihir menantumu itu? Tidak mungkin! Tuhan Yesusku lebih kuat dari roh jahatmu itu.”

Pelaku ilmu hitam juga menyantet orang lain untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Orang Manggarai cukup akrab dengan apa yang disebut *mbeko janto plambar*. Ini adalah praktik ilmu hitam yang membuat korban yang dituju tiba-tiba menderita sakit perut yang hebat yang diikuti dengan diare. Ketika pelaku praktik ilmu hitam akan membuat rencana untuk mengunjungi kerabatnya di sebuah kampung tetangga, dia biasanya akan mengutus roh jahat mendahuluinya dan secara acak menyerang satu atau dua orang warga di kampung yang akan dituju. Pada saat kedatangan *ata janto* (*sorcerer*), orang tentu masih sedang sibuk membantu anggota keluarga mereka yang tiba-tiba sakit perut. Dan *ata janto* akan menenangkan mereka, dan tanpa diminta, dia akan menawarkan

¹⁷ Focus Group discussion with a group of people at Rego, Ibid.

bantuannya dengan memberikan orang sakit tersebut segelas air yang diam-diam dia doakan mantra. Dalam beberapa detik, orang yang sakit akan pulih lagi kesehatannya. Kemudian *ata janto* secara otomatis akan dilihat sebagai penolong yang diutus Tuhan dan pada saat keberangkatannya dia akan mendapatkan berbagai bentuk upeti sebagai balasan untuk kebaikannya. Padahal, dialah, melalui roh jahat yang disuruhnya, yang menyantet satu atau dua orang di kampung bersangkutan hingga sakit.

Selain itu, pelaku praktik ilmu hitam juga menginginkan orang - terutama tetangga mereka - untuk mengetahui bahwa mereka memiliki ilmu hitam. Hal ini akan memaksa tetangga mereka untuk selalu berperilaku sopan ketika berhadapan dengan mereka. Tetangga mereka, misalnya, terpaksa akan selalu berusaha tidak bersikap kasar terhadap mereka. Jika *ata janto*, *ata polo* atau *ata u'en* ingin meminjam sejumlah uang, orang akan takut untuk tidak memberikannya. Berkenaan dengan ini, saudara saya sendiri, Vinsensius Jerhani berikan sebuah kesaksian:

Berhadapan dengan *ata janto*, Anda bisa kalah total. Jika Anda tidak layani permintaannya, itu akan menjadi alasan bagi *ata janto* untuk menyihir Anda. Dan jika Anda menagih utang pada *ata janto*, itu juga bisa menjadi alasan bahwa *ata janto* akan menyihir Anda. Anda juga tidak dapat dengan mudah menuduh *ata janto* menyihir Anda karena sangat sulit untuk memiliki bukti fisik bahwa mereka melakukannya. Di kampung kita ini, kita memiliki seorang saudara sepupu yang terkenal dengan *mbeko janto* [ilmu hitam]. Dia telah meminjam berbagai hal dari banyak tetangganya - sejumlah kerbau, babi, ayam dan lebih dari sepuluh juta Rupiah uang. Hingga hari ini, tidak ada orangpun yang berani menagih utang-utang ini padanya karena takut pada *mbeko janto* yang diduga dimilikinya. Seekor kerbau sebagai bagian dari mas kawin dari saudari sulung kita pada tahun 1986 dipinjam oleh *ata janto* ini dan sampai hari ini [2016] ayah kita, paman dari *ata janto* ini, tidak berani menagih utang kerbau ini pada koponakannya yang diduga sebagai *ata janto* ini. Apakah Anda ingin mendapatkan kerbau mas kawin itu atau Anda ingin menyelamatkan hidup Anda?¹⁸

Kesimpulannya, pelaku praktik ilmu hitam cukup sering menggunakan status mereka sebagai orang bersuanggi sebagai senjata untuk menindas atau memeras sesama mereka demi keuntungan ekonomi. Dari segi ini mereka merupakan penindas sosial. Walaupun demikian, secara umum mereka miskin secara ekonomi. Kehidupan keluarga mereka tidak terlalu baik, tidak bahagia dan mereka umumnya tidak berhasil dalam bisnis apa pun. Anak-anak mereka gagal di sekolah dan seterusnya.

4. Para Pendoa dan Karunia Mereka

Walaupun fenomena ilmu hitam sangat real dan factual, menggejala secara cukup universal, karena misalnya hampir dipraktikkan oleh semua suku di mana saja di seluruh dunia, entah pada zaman kuno atau pada zaman modern, tetap tidak semua orang, baik dalam masyarakat Eropa modern maupun di desa-desa miskin di Flores, percaya pada keberadaan praktik ilmu hitam. Sehubungan dengan hal ini, Max Marwick, menulis "Pendahuluan" untuk sebuah buku yang dieditnya, *Witchcraft and Sorcery: Selected Readings* tahun 1970, mengatakan bahwa di dunia Eropa modern pada tahun 1970-an, para pelaku ilmu hitam, *witches* dan *sorceres*, sering ditampilkan melalui mitos dan ceritera dongeng. Hal ini mendorong orang Eropa modern untuk percaya bahwa praktik ilmu hitam merupakan praktik-praktik tidak riil tetapi hanya khayalan belaka. Akan tetapi, berbeda dengan anggapan ini, laporan mengenai praktik-praktik esoteris dari pelaku ilmu hitam membuktikan bahwa prakti ilmu hitam, praktik *sorcery* dan praktik *witchcraft*, tidak pernah mati dalam masyarakat modern Eropa.¹⁹ Saya berargumentasi bahwa hal yang sama juga berlaku benar di seluruh Indonesia umumnya dan di Flores khususnya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pengantar studi ini, fenomena praktik ilmu hitam terjadi di hampir setiap kampung dan merupakan salah satu ancaman nyata bagi warga masyarakat di Flores. Ia merupakan monster tak kelihatan yang mengancam kehidupan jiwa. Akan tetapi, biarpun demikian,

¹⁸ Reported by my brother, Vinsensius Jerhani, and witnessed by my dad, Yohanes Kerung, at Rego on 15th of December, 2016.

¹⁹ Max Marwick, "Introduction", in Max Marwick, *Witchcraft and Sorcery*, Ibid., p.11

banyak orang di Flores meragukan keberadaannya dan praktik jahat ilmu hitam. Orang berpendidikan seperti dokter dan perawat cenderung tidak percaya bahwa praktik ilmu hitam merupakan salah satu penyebab yang membuat orang jatuh sakit. Bahkan sejumlah orang kampung sendiri sendiri juga memiliki keraguan tentang hal ini. Mereka, misalnya, mengatakan: “Mungkinkah manusia – *ata janto, ata polo, ata u'en* – bisa bekerjasama dengan roh jahat yang tak kelihatan itu untuk menyakiti orang lain? Bagaimana itu bisa terjadi? Bagaimana mungkin Setan membuatmu sakit, membuat kepalamu sakit atau membuatmu sakit perut?”

Berkenaan dengan hal ini seorang dokter pernah mengatakan kepada saya: “Pater Alex, saya memeriksa seorang pasien di rumah sakit kami di Ruteng dan orang tersebut secara positif memiliki masalah hati – hepatitis akut. Namun tiga hari kemudian dia meninggal dan semua orang di kampungnya mengklaim bahwa praktik ilmu hitam merupakan penyebab kematiannya. Seluruh keluarga, kemudian, pergi menuduh seorang pria yang dicurigai sebagai *ata janto*. Bagi saya, itu tidak masuk akal dan itu salah. Orang yang meninggal itu adalah pasien saya dan dia menderita hepatitis akut.”²⁰ Berlawanan dengan pendapat mereka ini, pengalaman para pendoa di Flores menunjukkan bahwa *janto, polo, u'en* atau *menaka'ang* (ilmu hitam) benar-benar ada; cara kerjanya dapat dideteksi dan kekuatannya yang mematikan dapat dikalahkan oleh kekuatan supernatural dari Allah Tuhan Tritunggal Mahakudus seturut tradisi iman Kristen.

Seperti yang dinyatakan secara singkat dalam pengantar studi ini, dalam beberapa tahun terakhir, umat Kristen Katolik serta para penganut agama lain, khususnya Muslim, yang dikenal sebagai para pendoa, telah memburu praktik ilmu hitam di Flores dengan cara mereka sendiri. Para pendoa ini diyakini memiliki karunia khusus untuk mengidentifikasi dan bahkan menjinakkan kekuatan gaib yang tak kelihatan dari roh-roh jahat yang dimanipulasi melalui praktik-praktik ilmu hitam, terutama yang menggunakan medium-medium tertentu. Mengikuti kategori yang dibuat oleh Evans Pritchard, umumnya yang mereka buru adalah praktik *sorcery*.

Para pendoa mengklaim mampu mendeteksi lokasi tersembunyi dari medium-medium yang diam-diam disimpan oleh praktik ilmu hitam atau oleh roh-roh jahat di rumah para korban yang dituju. Bahan-bahan umum yang digunakan sebagai medium bermacam-macam, misalnya, beberapa helai rambut, sepotong korek api, peniti tua yang sudah, tusuk rambut tua yang sudah karat, kancing tarik tua yang sudah karat, batu, pecahan kaca, potongan bambu tajam, akar pohon aneh yang dicampur dengan minyak aneh dan sebagainya.

Semua pendoa di berbagai tempat dan wilayah di Pulau Flores mengaku bahwa media ini memancarkan semacam energi negative yang kuat yang menyebabkan radiasi panas di sekitarnya dan diyakini hal ini yang menyebabkan korbannya jatuh sakit dan bahkan bisa menyebabkan kematian bagi korban yang ditargetkan atau tanaman milik mereka atau ternak. Para pendoa dapat merasakan kekuatan panas mematikan dari medium-medium ini dan radiasi ini akan reda atau menghilang hanya setelah direciki dengan air dan garam berkat. Kemudian kesehatan korbannya perlahan membaik.

Dalam penelitian saya, saya dapat bertemu dan mewawancarai 5 pendoa – empat orang di kelompok suku Manggarai dan satu orang di Sikka. Di antara mereka yang berada di Manggarai, dua pendoa adalah umat awam Katolik dari kampung asal saya di Rego, Manggarai Barat – Vinsensius Nado dan John Tarni; satu pendoa adalah Rm Aloysius Gamur, pastor Paroki Cancar di Kabupaten Manggarai dan P Antonius Pea SVD yang bekerja di Rumah Retret SVD di Distrik Manggarai Timur. Pendoa yang saya wawancarai di Distrik Sikka adalah Br. Hilarius Embu SVD, yang tinggal di Seminari Tinggi St. Paulus di Ledalero.

²⁰ Dokter Ica chatted with me in Ruteng on the 3rd of January 2017.

Pendoa Vincent Nadjo dan John Tarni

Pendoa Vinsen Nadjo (60) dan John Tarni (40) memulai pelayanan ini pada tahun 2002 setelah mendapat panggilan khusus melalui sebuah penglihatan dan mimpi. Masing-masing secara misterius diminta dalam sejumlah mimpi untuk berdoa selama 8 bulan. Kemudian, untuk membuat cerita panjang menjadi pendek, mereka akhirnya memiliki kemampuan khusus ini untuk mendeteksi praktik ilmu hitam. Medium-medium biasanya terkubur di bawah tanah di tempat-tempat di mana orang biasanya lewat seperti di pintu masuk rumah, di tempat jemur pakaian, dekat tungku api atau di dekat kandang hewan. Pendoa Vincent dan John mengatakan bahwa mereka dapat mendeteksi atau mengendus keberadaan media ini dari jarak 200 meter. Media juga memiliki radiasi panas dan karena itu mereka harus diambil dengan hati-hati. Dengan kata-kata mereka sendiri, Vincent dan John menjelaskannya demikian:

Pater Alex, medium yang diambil itu panas dan jika disentuh dengan tangan kosong kita akan merasa seolah-olah kita mengalami sengatan listrik. Oleh karena itu kami selalu mengambilnya dengan sangat hati-hati setelah mereciki tempat-tempat yang diketahui ada medium-medium dengan air berkat atau dengan garam berkat yang menetralkan gas beracun dari medium itu. Lalu kita menggantinya keluar dengan menggunakan parang atau linggis. Banyak orang di sini tidak percaya dengan apa yang sedang kami lakukan. Mereka mengatakan bahwa kami adalah orang-orang yang mengubur medium-medium itu dan kemudian kami mengambilnya lagi. Alasannya, kata mereka, karena kami selalu menggali medium pada malam hari. Padahal, kami menggali medium-medium ini pada malam hari karena medium itu pada dasarnya memancarkan sejenis gas atau uap atau asap yang dapat dengan mudah dilihat hanya pada malam hari dengan bantuan cahaya sebuah senter.²¹

Diyakini bahwa gas beracun dari media ini adalah yang membuat korbannya jatuh sakit. Kekuatan gas yang berasal dari medium-medium ini juga memiliki radius tertentu karena korban akan merasa sakit atau merasa tidak enak badan hanya ketika mereka tinggal di lokasi di mana medium itu ditempatkan secara rahasia. Begitu mereka pergi jauh dari tempat-tempat itu, mereka akan merasa badan segar dan baik kembali. Berkenaan dengan ini, saya mewawancarai beberapa orang di kampung saya. Seorang ibu yang rumahnya dekat rumah orangtua saya berkata:

Pater Alex, saya percaya kejahatan dari janto. Pada tahun 2007, saya menderita sakit. Saya waktu itu mempunyai masalah dengan perut saya. Saya merasa takut dan tidak aman sepanjang waktu tanpa alasan yang jelas. Tetapi hal ini hanya terjadi ketika saya berada di rumah saya. Jika saya pergi jauh dari rumah - ke kebun kami di Libo (3 km dari rumah), misalnya, saya baik-baik saja. Saya merasa segar, aman, bahagia dan tidak merasakan sakit perut. Saya sakit hanya ketika saya pulang ke rumah. Saya pergi ke rumah sakit, tetapi semua dokter tidak menemukan masalah dengan kesehatan saya secara keseluruhan. Suami saya, kemudian, panggil Pendoa Bapa Vincent dan Bapak Tarni. Yang mengejutkan kami, mereka mendeteksi bahwa medium-medium ilmu hitam ini dikuburkan di tiga titik di rumah kami: di dekat tungku api, di tempat jemur dan dekat kandang babi. Setelah semua media ini diambil dan dua pendoa ini dan dijinakkan dengan air berkat, saya sembuh kembali hingga hari ini tanpa melalui pengobatan medis. Saya tidak merasakan lagi sakit perut atau rasa tidak aman ketika saya berada di rumah.²²

Siapa yang menguburkan medium-medium ini? Apakah mereka dikuburkan oleh pelaku ilmu hitam atau roh jahat sebagai agen utama yang ditugaskan oleh pelaku ilmu hitam? Kemungkinan besar, hal kedua adalah jawabannya. Media yang dideteksi oleh para pendoa ditemukan di berbagai tempat termasuk di bawah ubin atau semen atau di bawah batu yang telah lama ada di sana. Setelah Pendoa Vincent dan John mengendus medium ini dan akhirnya mereka menemukannya di bawah batu. Mereka harus mengeluarkannya dengan menggunakan linggis. Yang mengejutkan banyak orang adalah bahwa mereka menemukan sebuah paket seukuran kepalan tangan, terbungkus kain merah. Di dalam bungkusan itu, mereka temukan pecahan kaca, satu uang logam, abu dari dapur dan sepotong bambu yang diasah. Tentu saja, kita merasa sulit untuk percaya bahwa barang-barang ini

²¹ Vinsen Nadjo and John Tarni, interviewed at Rego on the 18th of December 2016.

²² Mama Rio, interviewed at Rego on the 14th of December 2016.

ditempatkan di bawah batu alam oleh manusia biasa atau bahkan oleh seorang pelaku ilmu hitam. Orang umumnya percaya bahwa medium-medium beracun ini adalah kerja roh jahat yang ditugaskan oleh pelaku ilmu hitam, *ata janto*, *ata polo*, *ata u'en* atau *ata menaka'ang*. Semua orang yang saya wawancarai mengklaim fenomena misterius yang sama.²³

Pendoa Rm Aloysius Gambut dan P Antonius Pea SVD

Rm. Aloysius Gamur (47), pastor Paroki Cancar di Keuskupan Ruteng dan P. Anton Pea SVD (45)²⁴ yang bekerja di sebuah retreat SVD di Kabupaten Manggarai Timur, juga memiliki pengalaman serupa. Mereka diyakini memiliki karunia untuk mendeteksi praktik ilmu hitam. Dalam wawancara terpisah, mereka mengatakan bahwa medium ilmu hitam ini memiliki semacam gas beracun tapi dapat dinetralkan dengan memanggil kekuatan Tuhan dalam doa dan memercikinya dengan air berkat. Baik Rm Alo maupun P Anton mengklaim bahwa sebenarnya banyak orang jatuh sakit bukan karena penyakit medis alamiah tetapi cukup sering karena mereka diserang oleh apa yang disebut energi negatif. Energi negatif ini dapat berasal dari konstruksi rumah yang tidak tepat, gas di bawah tanah di dalam rumah mereka, aliran air tanah di bawah rumah mereka atau roh jahat yang dikirim oleh pelaku ilmu hitam.

Mengenai roh jahat yang merasuki orang, roh-roh jahat itu umumnya dikirim oleh para pelaku ilmu hitam karena, misalnya, kecemburuan terhadap korban. Korbannya bisa manusia atau barang milik manusia seperti tanaman atau ternak dalam bentuk serangan tiba-tiba dari hama tikus, belalang atau babi hutan atas tanaman mereka. Rm Alo dan P. Anton mampu mengendus keberadaan media yang ditempatkan di rumah orang-orang yang datang mereka untuk meminta bantuan. Mereka dapat membedakan jika orang sakit karena penyakit alamiah atau karena aliran gas atau air tanah di bawah rumah mereka atau karena praktik ilmu hitam.

Menurut Rm Alo, media yang biasanya digunakan oleh pelaku ilmu hitam adalah rambut, kayu, kerikil, paku, arang, kapur sirih, minyak, benang, tali atau parfum, gelang atau cincin tangan. Kemudian media ini secara misterius ditempatkan di rumah-rumah korban potensial, di tiang pintu, di dalam dinding, di langit-langit atau di jalan masuk menuju rumah. Rm Alo memberi kesaksian bahwa jika media-media ini dapat diambil dan dibuang, pemilik rumah, yang sering mengeluh menderita sakit dengan sumber sakit yang tidak jelas, akan langsung merasa segar, sehat dan aman.

Rm Alo dan Rm Anto mengklaim bahwa mereka dapat mendeteksi jenis-jenis media yang digunakan dari jarak jauh dan jumlah dan lokasi di mana medium ditempatkan di rumah-rumah korban potensial yang meminta bantuan mereka. Seperti pendoa lainnya, Rm Alo mengatakan bahwa medi-medium itu memiliki semacam gas beracun. Meskipun demikian kekuatan medium beracun ini hanya dapat dihilangkan dengan direciki dengan air berkat. Jika medium ditempatkan di bawah semen atau genteng, maka semen atau ubin harus dihancurkan untuk menghilangkan racun dari medium ini. Jika tidak, air berkat tidak dapat menembus semen untuk mencapai medium tersebut.

Ketika ditanya apakah para pendoa dapat mengetahui para pelaku ilmu hitam yang menempatkan media beracun yang membahayakan tetangga mereka, semua para pendoa - Rm Alo Gamur, P Anton Pea, Vincent Nadjo dan John Tarni - mengklaim bahwa mereka bisa mengetahui pelaku praktik ilmu hitam tetapi mereka merahasiakannya karena takut akan kemungkinan konflik terbuka antara korban dan pelaku ilmu hitam karena sekitan pelekau ilmu hitam dan para korban mereka masih mempunyai

²³ On the 2nd of January, 2017, I witnessed how John and Vincent removed two mediums found in a house of a family at Rego

²⁴ I interviewed Fr. Aloysius Gamur at his rectory at Cancar on the 6th of January, 2017, and Fr. Antonius Pea SVD at the SVD Retreat Center-Kisol on the 7th of January, 2017.

hubungan keluarga dekat. Dengan kata-katanya sendiri, Fr. Aloysius Gamur melukiskan hal ini demikian:

Saya bisa mengidentifikasi para pelaku ilmu hitam yang terlibat [siapa yang menempatkan media beracun], bahkan usia mereka, jenis kelamin mereka! Saya juga tahu apakah para pelaku ilmu hitam yang menempatkan media beracun masih hidup atau sudah mati. Saya dapat mengetahui keberadaan medium dari jarak yang sangat jauh [bahkan ribuan km jauhnya]. Tapi saya merahasiakannya dari para korban untuk menghindari konflik terbuka antara korban dan pelaku ilmu hitam. Para pelaku ilmu hitam umumnya memiliki hubungan dekat dengan korban mereka seperti anggota keluarga besar, kerabat atau kenalan. Hampir tidak pernah tidak ada hubungan keluarga antara korban dan pelaku praktik ilmu hitam. Biasanya medium-medium itu telah ditempatkan di tempat-tempat tertentu untuk sebuah jangka waktu yang lama. Semakin lama suatu medium ditempatkan, maka semakin tinggi kekuatannya. Jarang sekali terjadi ketika medium ditempatkan di tempat yang dituju, korban yang dimaksudkan langsung jatuh sakit seketika, kecuali media beracun ditempatkan dalam makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh korban yang dituju. Tetapi biarpun betapa hebatnya kekuatan roh jahat yang dimanipulasi oleh para pelaku ilmu hitam, kekuatan-kekuatan roh jahat ini dengan mudah dikalahkan oleh kekuatan Allah sendiri. Allah lebih tinggi dari semua jenis roh jahat. Senjata rohani saya adalah Credo Para Rasul dan doa para mohon bantuan para orang kudus. Roh-roh jahat akan segera meninggalkan orang-orang yang kerasukan dan orang sakit jika dalam doa saya memanggil bantuan tentara surgawi - para malaikat dan orang-orang kudus.

Pendoa Br. Hilarius Embu SVD

Br. Hilarius Embu SVD adalah anggota komunitas Seminari Tinggi St. Paulus di Ledalero. Dengan melihat fakta-fakta dari apa yang telah dia lakukan, Br. Hilarius diyakini memiliki semacam karunia seperti pendoa Katolik lain yang sudah disebutkan di atas. Dengan menggunakan salib misi, ia mampu mengidentifikasi dan menemukan medium yang secara misterius ditempatkan secara strategis, kadang-kadang di tempat tersembunyi, oleh pelaku ilmu hitam atau oleh roh jahat untuk menyakiti korban yang dimaksudkan. Medium yang Br. Hilarius identifikasi dan temukan persis sama dengan yang diidentifikasi dan ditemukan oleh pendoa Katolik lainnya. Media ditemukan di berbagai tempat seperti kusen pintu, di bagian atas jendela, di dalam dinding, di bawah ubin lantai rumah, di lemari, di bantal peluk, di lemari, di rambut manusia, atau bahkan di dalam alat kelamin (dekat atau di dalam vagina) seorang gadis remaja. Br. Hilarius mengklaim bahwa medium-medium ini juga memancarkan semacam radiasi panas yang diyakini menyebabkan penyakit dan bahkan kematian pada korban.

Namun, dibandingkan dengan pendoa Katolik lainnya, Br. Hilarius menggunakan teknik diagnostik tambahan. Dia telah menguji media yang dia temukan dari korban pelaku ilmu hitam dengan sebuah alat yang disebut Avometer. Jika dia menguji sebuah medium, misalnya kancing tarik tua yang berkarat, jarum penunjuk Avometer akan dengan cepat naik ke angka antara 500-2000, yang berarti bahwa medium kancing tarik karat itu memiliki radiasi listrik yang kuat di dalamnya. Hal yang sama terjadi jika dia menguji medium dalam bentuk satu anak korek api yang sudah pernah digunakan. Sebaliknya, jarum penunjuk Avometer tidak akan bergerak ketika ia menguji kancing tarik biasa lainnya atau anak korek api lainnya yang belum digunakan sebagai medium oleh pelaku praktik ilmu hitam.



Panas dan semacam radiasi listrik dari medium ini akan mereda dan akhirnya hilang hanya setelah direciki dengan air atau garam yang sudah diberkati sambil memohon kekuatan Allah Tritunggal Mahakudus. Pada awalnya, Br. Hilarius berpikir bahwa radiasi listrik dari medium ini menghilang karena faktor garam yang terkandung dalam air berkat. Kemudian Br. Hilarius mereciki medium itu dengan air biasa yang dicampuri dengan garam biasa yang belum diberkati. Hasilnya adalah bahwa radiasi listrik dari medium itu tidak hilang. Br. Hilarius juga mengujinya dengan mereciki medium beracun ini dengan air yang telah didoakan oleh seorang pelaku praktik ilmu putih (*white magic*).

Hasilnya sama dengan tes sebelumnya. Artinya, radiasi listrik dari medium itu tidak akan hilang atau tidak mereda kecuali dengan menggunakan air berkat sebagai medium kekuatan Allah sendiri.

Prosedur Pelayanan Khusus dari Br. Hilarius Embu SVD

Br Hilarius mengatakan bahwa dia mulai mengetahui panggilan khususnya ini pada tahun 1987m namun ketika itu dia tidak mengembangkannya karena karir utamanya sebagai seorang yang berprofesi utama di bagian perkebunan tarekat SVD. Dia baru mulai mengembangkannya pada tahun 2013 ketika sejumlah orang sakit datang kepadanya untuk meminta bantuan. Panggilan ini semakin jelas pada tahun 2013, setelah dia berdoa 350 kali Salam Maria di kamarnya. Setelah menyelesaikan doa yang panjang ini, Br. Hilarius merasa seperti dia memiliki tablet vitamin di tenggorokannya dan ia kemudian coba menelannya dengan susah payah. Dia coba mengeluarkannya dengan batuk yang dibuat-dibuat, seperti yang biasanya dilakukan orang yang ingin membersihkan kerongkongan, tetapi dia tidak bisa menghilangkan apa yang terasa seperti tablet vitamin dari tenggorokannya. Ketika dia mulai melayani orang-orang yang membutuhkan bantuan, dia perlahan-lahan memahami bahwa ini adalah pelayanan khusus yang dipercayakan kepadanya oleh Tuhan.

Singkat cerita, menurut Br Hilarius, sarana yang digunakannya dalam pelayanan khusus ini adalah: 1) Salib Misi, 2) air berkat, 3) hati dan empedu ikan (bdk Tobit 6: 1-9.17, Kis 19:13-20) untuk pengasapan dan pembakaran medium beracun dan 4) doa kepada Malaikat Agung Mikhael. Proses pelayanannya berjalan sebagai berikut.

Pada fase *pertama*, biasanya mereka yang sakit atau anggota keluarga dari orang sakit akan datang menemui Br. Hilarius di kediamannya di Seminari Tinggi St. Paulus di Ledalero. Mereka akan menceritakan jenis-jenis keluhan yang berhubungan dengan kesehatan mereka. Lalu Br. Hilarius biasanya akan bertanya: "Apakah dia (Anda) telah pergi periksa di rumah sakit? Apa kata dokter? Bagaimana hasil tes laboratorium?" Biasanya orang sakit atau anggota keluarga dari orang sakit akan menjawab: "Ya kita / dia sudah diperiksa di rumah sakit! Tetapi dokter mengatakan bahwa saya /dia baik-baik saja. Atau dokter tidak dapat mengidentifikasi apa yang salah dengan kesehatan saya. Semua hasil pemeriksaan laboratorium menunjukan bahwa kesehatan saya/dia oke."

Pada fase *kedua*, pada tahap berikutnya, keluarga orang sakit akan menjemput Br Hilarius untuk pergi ke rumah orang sakit. Kemudian dengan Salib Misi di tangan, Br Hilarius akan mulai mendeteksi kemungkinan adanya: 1) medum-medium ilmu hitam, 2) aliran gas atau air tanah di bawah rumah mereka, 3) logam berat di bawah tanah dan 5) radiasi fosfina (PH^3), yaitu kemungkinan radiasi dari tulang manusia yang terkubur di bawah rumah orang sakit (misalnya, dari kuburan lama).

Phosphine (PH^3) di Bawah Tanah dan Penangkalnya

Menurut Br. Hilarius, fosfin (PH^3) dapat dinetralkan dengan aluminium hidroksida ($\text{Al}(\text{OH})^3$) menjadi aluminium fosfin (AlPh^4).

Aliran Air atau Gas Bawah Tanah dan Penangkalnya

Air atau gas di dalam tanah dapat dinetralisasi dengan kalsium (Ca) + Air (H_2O) menjadi kalsium hidroksida ($\text{Ca}(\text{OH})^2$). Sebagai ganti kalsium, kapur dapat digunakan, misalnya gips putih atau kapur sirih (CaCO^3) atau ijuk dari pohon enau. Br Hilarius mengatakan bahwa ijuk pohon enau mengandung enam unsur kimia tunggal: 1) natrium (Na), 2) kalsium (Ca), 3) kalium (K), 4) aluminium (Al), 5) magnesium (Mg) dan 6) silikon (Si). Caranya adalah bahwa ijuk pohon enau atau batu kapur dikubur atau dibenamkan sekeliling rumah, sehingga memotong jalur aliran air bawah tanah atau gas yang memasuki zona tersebut.



Keberadaan air atau gas di dalam tanah di bawah rumah dapat dideteksi dengan menggunakan pendulum atau Salib Misi. Ada dua kemungkinan. 1) Jika ada aliran air bawah tanah di zona tersebut, maka gerakan bandul atau Salib Misi akan berputar searah jarum jam (dari kiri ke kanan). 2) Jika ada gas bawah tanah di zona tersebut, maka gerakan bandul atau Salib Misi akan berlawanan arah dengan jarum jam (dari kanan ke kiri). Bagaimana cara melakukannya dengan tepat? Pendulum atau Salib Misi dipegang pada tali atau rantainya. Anda memegang pendulum atau Salib Misi di udara tanpa memindahkannya. Jika ada air atau gas di zona tersebut, maka pendulum atau Salib Misi akan secara otomatis bergerak dan berputar dengan sendirinya, baik yang searah jarum jam maupun yang berlawanan arah dengan jarum jam, tergantung apakah ada air atau gas di dalam tanah.

Logam Berat Bawah Tanah dan Penangkalnya

Secara umum, logam berat dapat dinetralisasi dengan menggunakan arang dari tempurung kelapa, daun teh atau tepung biji asam. Besi (Fe), mangan (Mn) and perak (Ag) dapat dinetralsir dengan menggunakan arang dari tempurung kelapa, sedangkan tembaga (Cu) dapat dinetralkan dengan tanin yang ada di daun asam atau bijinya. Khusus untuk biji asam Jawa, mereka harus digoreng kering terlebih dahulu, lalu ditumbuk sampai lunak. Kemudian bubuk asam ditaburi di atas tempat di mana ada logam berat di bawah tanah.

Medium-Medium dari Pratik Ilmu Hitam dan Penangkalnya

Menurut Br Hilarius, di Indonesia ada tiga jenis medium ilmu hitam, berdasarkan di mana mereka ditempatkan. Tipe pertama disebut *santet* ketika medium-medium ini ditempatkan di tempat-tempat terbuka seperti di kusen pintu, di tas, di lemari atau di dalam bantal tidur. Tipe kedua disebut *tenung* ketika medium-medium itu ditempatkan di bawah tanah. Orang-orang Tana Ai di Kabupaten Sikka bagian timur menyebutnya *doti*; dan orang Ngada, Nakekeo, Ende dan Lio menyebut medium-medium ini *bura*. Jenis ketiga disebut *guna-guna* ketika medium-medium ditempatkan dalam barang-barang yang disukai oleh korban yang dituju seperti pakaian, makanan, minuman atau kosmetik. Semua medium ilmu hitam ini, yang diyakini ditempatkan secara misterius oleh roh-roh jahat yang dimanipulasi oleh pelaku ilmu hitam, dapat dengan mudah dinetralsir oleh kekuatan Ilahi yang ada di dalam air berkat.

Pada fase *ketiga* dan terakhir, Br Hilarius akan berdoa untuk orang sakit atau yang dirasuki roh jahat dengan urutan upacara sebagai berikut:

- 1) Tanda Salib; 2) Penyesalan atas dosa; 3) Tuhan Kasihanilah; 4) Doa Pembukaan secara spontan;
- 5) Membaca Kitab Suci dari Tobit 6: 1-9, 17 dan Kisah Para Rasul 19: 13-20; 6) Injil Lukas 9: 37-43 tentang Yesus yang mengusir setan dari seorang anak laki-laki atau Markus 5: 1-20 mengenai penyembuhan seorang pria pada hari Sabat atau yang kerasukkan roh jahat di Gerasa; 7) Refleksi singkat atau komentar singkat tentang bacaan Kitab Suci; 8) Jika orang yang sedang didoakan dikuasai oleh roh jahat, nyanyikan *Veni Creator Spiritus* (Datanglah Ya Roh Kudus). Jika tidak, lewati langkah ini dan lanjutkan ke langkah 9; 9) Pengakuan Iman Para Rasul; 10) Pengasapan terhadap orang yang kerasukan roh jahat dengan menggunakan hati dan empedu ikan yang sudah kering; 11) Membakar medium-medium praktik ilmu hitam sambil mengucapkan Doa kepada Malaikat Agung Mikhael; 12) Peletakan Salib pada orang sakit atau yang pada orang dirasuki roh jahat sambil membawakan doa pembebasan dari penyakit atau dari roh jahat; 13) Percikan dengan air berkat pada orang sakit atau pada orang yang dirasuki; 14) Mendaraskan Doa Bapa Kami dan Salam Maria (tiga kali), dan Kemuliaan kepada Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus; 15) Litani para Orang Kudus (dengan menyebut beberapa dari mereka); 16) Doa Penutup; dan 17) Tanda Salib.

Br Hilarius berkata: “Inilah yang telah saya lakukan. Sangat Alkitabiah dan Kristen. Di manakah takhayul dalam apa yang saya lakukan, seperti yang banyak dikatakan orang kepada oleh saya? [walau hanya untuk guyon].” Br Hilarius mengatakan ini karena ada sejumlah imam dan saudara SVD di Komunitas Seminari St. Paulus yang meremehkan apa yang telah dia lakukan dengan mengidentifikasi dirinya sebagai dukun palsu dan seseorang yang percaya yang sia-sia.

5. Pintu Masuk Suanggi dan Mekanisme Pertahanan Diri

6. Refleksi Teologis dari Air Berkat

Ada sejumlah pertanyaan besar tentang keberadaan praktik ilmu hitam ini. Bagaimana mungkin roh jahat dapat dimanipulasi oleh manusia yang dikenal sebagai pelaku praktik ilmu hitam atau *sorcerers* dan *witches*? Mungkinkah kekuatan roh jahat dapat masuk dan menganimasi hal-hal material tertentu yang akan menjadi medium mereka untuk merusakkan hidup manusia dan harta milik mereka? Mengapa prakti ilmu hitam tidak bisa hilang setelah orang memeluk iman Kristen dan budaya modern yang rasional? Bagaimana mungkin bahwa air berkat dapat menetralkan kekuatan beracun dari medium ilmu hitam seperti yang dialami oleh para pendoa yang dipresentasikan di sini – di dalam tulisan ini?

Pertama-tama, keyakinan akan keberadaan Setan atau roh jahat adalah bagian dari tradisi iman Kristen. Keyakinan ini ada di dalam Alkitab. Pertama, Adam dan Hawa tergoda oleh Setan (bdk Kej 3: 1-7). Yesus sendiri, Adam Kedua, dicobai oleh Setan di padang gurun sebelum Dia menggelindingkan karya pelayanan-Nya di depan umum (bdk Mat 4:1-11, Luk 4:1-13). Selama pelayananNya di depan umum, Yesus secara otoritatif mengusir setan atau roh jahat yang merasuki manusia (bdk. Luk 9:49-50, Markus 5:1-20, Luk 6:17-19, Mat. 4:23-25). Semuanya merupakan tanda yang kasat mata bahwa Tuhan lebih tinggi dari Setan dan roh-roh jahat lainnya. Menurut tradisi iman Kristen, Setan dan iblis atau roh-roh jahat lainnya pada mulanya merupakan malaikat baik yang diciptakan oleh Tuhan tetapi, karena iri hati, mereka menjadi jahat dan dihukum dengan diusir dari surga; dan sejak itu mereka telah mencari berbagai kesempatan untuk mencobai manusia agar manusia juga mengikuti langkah mereka untuk tidak mentaati Tuhan dalam semua aspek kehidupan.

Selain malaikat-malaikat yang jahat dan tidak taat ini, iman Kristen juga percaya akan keberadaan dari malaikat-malaikat yang baik yang diciptakan oleh Tuhan. Gereja Katolik mengajarkan bahwa menurut sifatnya mereka adalah roh atau makhluk spiritual yang tidak kelihatan dan oleh peran mereka atau oleh apa yang mereka lakukan mereka merupakan pelayan-pelayan dan utusan Allah untuk menyampaikan pesan-pesanNya kepada manusia; atas nama Tuhan, mereka membantu dan melindungi manusia.²⁵ Gereja Katolik lebih lanjut mengajarkan bahwa seluruh kehidupan Gereja mendapat keuntungan karena bantuan para malaikat yang misterius dan kuat dan bahkan sejak bayi hingga mati, seorang manusia dilindungi dan dijaga oleh mereka.

Kerangka dasar keyakinan iman Yahudi-Kristen ini terlihat pada Gambar 05. Yaitu, Tuhan yang Mahakuasa – Pencipta segala sesuatu, yang kelihatan (mahluk dan kosmos dunia) dan yang tak kelihatan (roh-roh dunia) – berada di atas segalanya dan kemudian roh-roh ciptaan berada di bawah kekuasaan dari Allah yang Mahatinggi. Roh-roh dibagi atas dua. Ada roh-roh baik (*good spirits*) yang lasim disebut disebut para malaikat dan ada roh-roh jahat (*evil spirits*) yang secara populer disebut Setan atau iblis. Para malaikat, antara yang lain, bertugas untuk melayani dan membantu manusia, dan sebaliknya manusia dapat meminta bantuan dan pengantaran mereka. Roh-roh jahat – malaikat-malaikat yang telah jatuh (*the fallen angels*) – di sisi lain, selalu mencari peluang untuk menggoda dan merusakkan hidup manusia.

25

Struktur kepercayaan Kristen ini mirip dengan struktur kepercayaan semua agama tradisional di dunia termasuk suku-suku di Flores. Itu artinya, Wujud Tertinggi yang Mahakuasa – Pencipta segala sesuatu yang kelihtan (mahluk dunia dan kosmos) dan tak kelihtan (roh-roh dunia dunia) – berada di atas segalanya dan dunia roh-roh berada di bawah kekuasaannya. Roh-roh dunia juga dibagi atas dua: roh-roh yang baik (*good spirits*) dan roh-roh jahat (*evil spirits*). Para bangsa, termasuk lima suku utama masyarakat Flores, Indonesia, yang masih menghargai agama tradisional mereka, percaya bahwa roh-roh baik itu ramah dan bersahabat terhadap manusia (*friendly to humans*). Mereka adalah utusan dari Wujud Tertinggi, antara lain, untuk melindungi manusia dan ciptaan lainnya. Roh-roh jahat, sebaliknya, diyakini tidak bersahabat dengan manusia (*unfriendly to humans*) dan dapat dimanipulasi atau dikolaborasikan oleh manusia untuk menyakiti manusia lain.

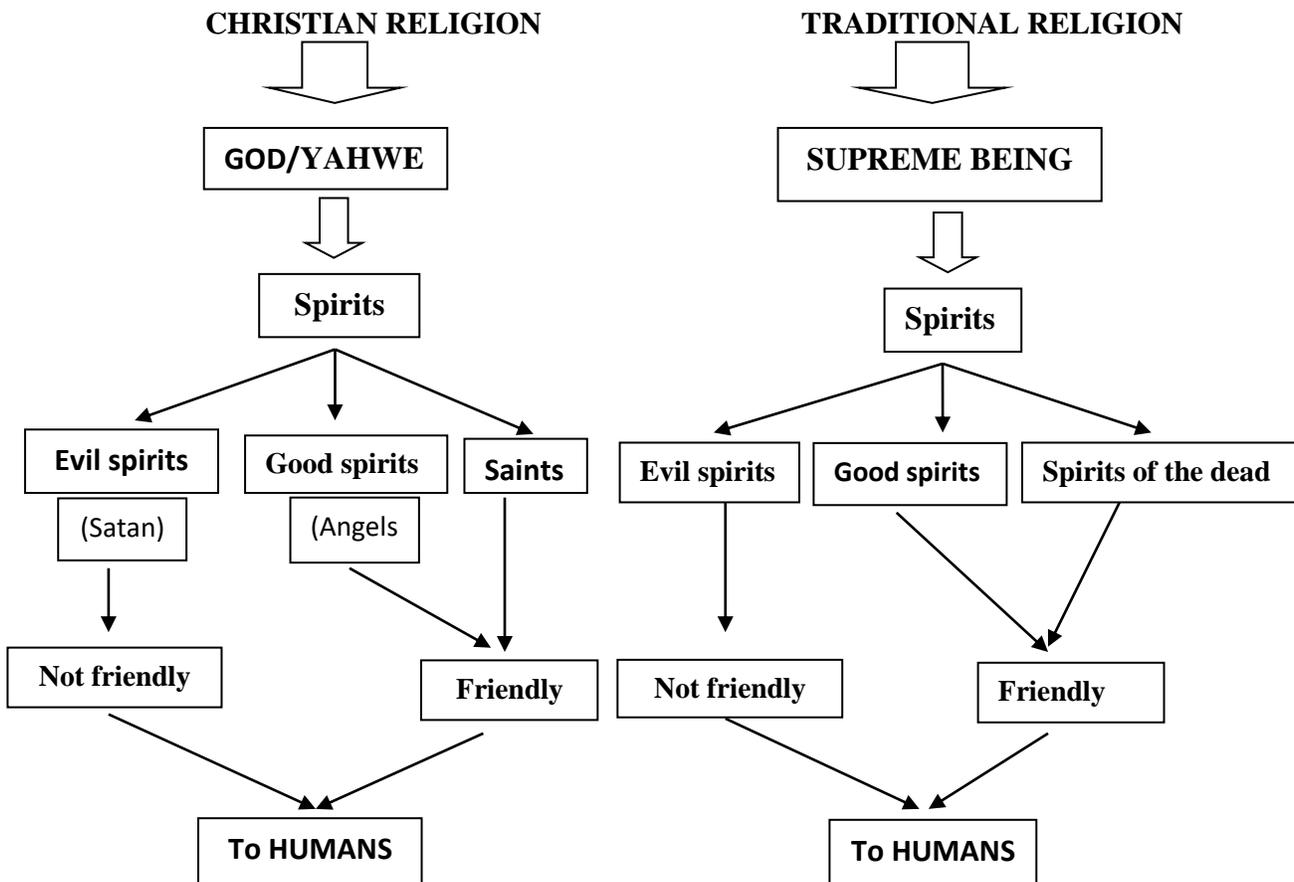


Figure 05: The basic structure of the belief of the Christian religion and Traditional religion

Presentasi ini kembali ke salah satu pertanyaan sehubungan dengan praktik ilmu hitam. Bagaimana mungkin roh-roh jahat dapat dimanipulasi, berkolaborasi dengan dan bahkan ditugaskan oleh orang jahat – pelaku praktik ilmu hitam – untuk menyakiti manusia lain yang bertetangga atau masih merupakan kerabat dari para pelaku praktik ilmu hitam? Menurut saya, jawabannya adalah bahwa hal itu merupakan sesuatu yang bisa terjadi. Sama seperti kita dapat memohon bantuan kepengantaraan roh-roh baik (*good spirits*), entah roh-roh baik dari tradisini iman Kristen (malaikat) atau dari roh-roh baik dari agama tradisional, dan berkolaborasi dengan mereka untuk sebuah *tujuan konstruktif*, maka manusia juga – manusia jahat (pelaku praktik ilmu hitam) – dapat memohon bantuan roh-roh jahat (*evil spirits*) dan berkolaborasi dengan mereka untuk sebuah *tujuan destruktif*, yaitu untuk

menyakiti orang dan merusakkan harta benda orang (rumah, tanaman dan ternak), atau membuat orang sakit atau kerasukan. Meskipun sulit dibuktikan secara fisik, saya berpendapat bahwa roh-roh jahat selalu berada dalam posisi menanti manusia jahat untuk berkolaborasi dengan mereka untuk tidak menaati Allah, seperti yang diyakini dalam agama Kristen, dengan melakukan hal-hal jahat.

Sekarang mari kita beralih ke pertanyaan lain. Mungkinkah kekuatan jahat Setan, iblis atau roh jahat dapat memasuki medium-medium dari praktik *sorcery* dan kemudian dapat memancarkan kekuatan radiasi yang beracun yang membuat manusia sakit? Jawabannya adalah ya. Alasannya adalah, saya berpendapat, bahwa itu adalah bagian dari sistem kepercayaan iman Gereja Katolik. Artinya, sesuai dengan teologi sakramen, Gereja Katolik percaya bahwa pelayan-pelayah tertahbis – imam atau uskup – dapat meminta Allah yang Mahatinggi untuk memberikan kuasa-Nya untuk masuk ke dalam materi seperti air dan garam sehingga air dan garam yang diberkati itu mengandung daya kuasa ilahi sendiri yang dapat melindungi manusia dari bahaya apa saja termasuk yang berasal dari serangan roh-roh jahat yang diutus atau dikirim pelaku praktik ilmu hitam (*sorcerer*). Air berkat dan garam berkat, kemudian, beroperasi sebagai medium yang, yang diminta oleh manusia – imam Katolik – dimasuki oleh kekuatan Ilahi. Akibatnya adalah bahwa air dan garam sekarang bukan lagi air biasa dan garam biasa tetapi mereka menjadi air dan garam yang telah dianimasikan oleh kekuatan Ilahi dan medium-medium yang animasi-kekuatan Ilahi ini, yaitu air berkat dan garam berkat – berdaya menyembuhkan orang atau berdaya mengusir roh-roh jahat apa pun.

Saya berpendapat bahwa kolaborasi antara pelaku praktik ilmu hitam dan roh jahat berlangsung atas cara yang sama. Manusia jahat, para pelaku praktik ilmu hitam, juga dapat memohon kekuatan roh-roh jahat, melalui sebuah sistem upacara mereka sendiri untuk memasuki medium-medium *santet*, *tenung*, *doti* atau *bura* yang dapat membahayakan sesama manusia seperti kerabat atau teman mereka. Tetapi yang menjadi kabar baik adalah bahwa, berdasarkan pengalaman nyata dari para pendoa di Flores, kekuatan Tuhan yang ada dalam air suci (berkat) dan garam suci (berkat) lebih unggul daripada kekuatan roh jahat dalam *medium santet*, *tenung*, *doti* atau *bura*. Kekuatan racun roh jahat dalam medium sihir (*sorcery mediums*) dapat dengan mudah dinetralisir oleh kekuatan Allah sendiri dalam air berkat dan garam berkat. Sehubungan dengan hal ini, Gereja Katolik dengan tegas mengajarkan perihal keterbatasan Setan dan roh-roh jahat lainnya: “Kekuatan Setan adalah, bagaimanapun, bukan tak terbatas. Ia hanyalah sebuah makhluk; ia tampaknya kuat hanya karena ia merupakan roh murni, tetapi ia tetap hanya sebagai sebuah makhluk [ciptaan].” Logikanya adalah karena Setan dan semua roh jahat lainnya hanyalah makhluk ciptaan, maka mereka dapat dengan mudah dikalahkan oleh kekuatan kuasa dari Pencipta mereka yaitu Tuhan Allah.

Selain air dan garam berkat yang telah terbukti berdaya menetralsisir racun dari medium *sorcery*, ada juga sejumlah kesaksian warga masyarakat Katolik yang mengungkapkan keunggulan kekuatan Ilahi atas kekuatan Setan dan roh-roh jahat. Tampaknya benda-benda yang sudah disihir tidak dapat bertahan jika disimpan bersama dengan benda-benda suci dari Agama Kristen Katolik seperti patung Yesus, patung Bunda Maria atau Salib Yesus. Seorang umat di desa Rego, Manggarai Barat, misalnya, menceritakan pengalaman luar biasa sehubungan dengan hal ini: “Pada tahun 2010 saya memiliki seorang tamu yang tinggal di rumah saya selama beberapa hari. Dia adalah seorang pedagang. Kemudian saya menemukan bahwa ia ternyata *ata janto* alias orang yang memiliki ilmu hitam. Suatu hari, sebotol minyak jimat orang ini sengaja ditinggalkan di rumah saya ketika dia pergi keluar untuk menjual barang dagangannya. Tanpa sedikit ada rasa curiga, saya mengambil botol itu dan meletakkannya di tempat yang aman bersama dengan barang-barang kudus seperti atung Yesus dan patung Perawan Maria, Rosario dan Salib Yesus. Segera setelah itu, botol ini meledak dan isinya tumpah ke seluruh benda-benda suci Gereja Katolik. Ketika pemiliknya menyadari apa yang terjadi dengan minyak jimatnya, dia sangat gugup dan meminta untuk meninggalkan rumah saya dalam waktu secepat-cepatnya.” Seorang warga lain menceritakan kisah serupa. Pada tahun 1992 ia

menerima sebotol kecil minyak jimat dari seseorang yang, kemudian, ia tahun ternyata seorang yang mempunyai ilmu hitam. Dia menyimpan botol berisi minyak jimat itu dekat patung Bunda Maria dan rosario dan segera setelah itu minyak yang sangat sedikit dari botol itu bocor ke area yang sangat luas di rumahnya.

Pertanyaan terakhir yang sering diminta oleh banyak orang adalah mengapa praktik ilmu hitam tidak hilang setelah orang memeluk iman Kristen. Atau mengapa Kekristenan gagal mengeliminasi praktik jahat sihir dan santet? Yang jelas, ilmu hitam yang kemudian dikategorikan atas *sorcery* dan *witchcraft* telah dipraktikkan secara luas oleh berbagai kelompok masyarakat dunia apa pun etnis atau agama mereka. Ilmu hitam sudah ada di Eropa dan Mesir kuno dan masih ada hingga saat ini di banyak masyarakat modern di seluruh dunia termasuk di antara kaum Muslim Asia, Hindu, Konghucu, Budha dan Kristen termasuk kalangan masyarakat Flores yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Katolik. Para pelaku ilmu hitam, *sorcerers* dan *witches*, yang disiksa sampai mati atau dibunuh dalam sejumlah kasus di tujuh wilayah Manggarai di Flores, merupakan orang Katolik. Warga masyarakat yang saya wawancarai mengatakan bahwa mereka – pelaku praktik ilmu hitam – tetap pergi ke Gereja pada hari Minggu, berdoa Rosario pada bulan Mei dan Oktober namun, pada saat yang sama, mereka berkolaborasi dengan roh jahat untuk menyakiti tetangga mereka. Mengapa?

Ada beberapa kemungkinan jawaban. Pertama, mereka pergi ke Gereja dan berdoa rosario hanya sebagai sebuah kamufase. Kedua, iman Kristen mereka belum mampu mengevangelisasi hidup dan cara berpikir mereka. Ketiga, ada dualisme agama – menyembah Tuhan dan memuja roh jahat pada saat yang bersamaan. Terakhir, praktik ilmu hitam sebagai sebuah bentuk kolaborasi antara manusia jahat dengan roh jahat untuk menyakiti sesama manusia yang lain tidak akan hilang selama Setan dan roh-roh jahat lainnya masih tetap ada. Sekarang, pilihan bebas ada di tangan manusia. Orang bebas memilih antara dua opsi. Apakah Anda memilih Tuhan dan berkolaborasi dengan-Nya dan para pegawaiNya yang baik – para malaikat dan roh-roh dunia lainnya yang baik – untuk mencapai tujuan yang konstruktif yaitu kebaikan (*goodness*) atau Anda memilih untuk berkolaborasi dengan Setan dan roh-roh jahat untuk mengejar tujuan yang merusak (*evilness*).

7. Kesimpulan

Salah satu kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kekuatan tak kelihatan dari roh-roh jahat itu sungguh ada. Ia beroperasi melalui praktik ilmu hitam, *sorcery* dan *witchcraft*. Ia amat nyata. Kekuatan Setan dan roh-roh jahat lainnya dapat dimanipulasi oleh manusia yang dikenal sebagai pelaku praktik ilmu hitam dengan memohon kekuatan roh jahat yang tak kelihatan ke dalam medium tertentu untuk membahayakan korban yang ditargetkan, baik secara langsung (praktik *witchcraft*) maupun secara tidak langsung melalui medium (praktik *sorcery*). Namun kekuatan tak kelihatan dari roh-roh jahat yang dimanipulasi ini dapat dikalahkan oleh kekuatan Allah sendiri yang ditransferkan ke dalam air suci. Menurut teologi Katolik, imam yang ditahbiskan dapat memohon kekuatan kuasa Allah yang melindungi dan menyembuhkan (*God's protective and healing power*) untuk masuk ke dalam air dan garam sehingga air dan garam ini menjadi bahan yang mengandung kekuatan Tuhan sendiri yang melindungi dan menyembuhkan. Kemudian, melalui materi yang diberkati ini, Allah sendiri dapat menghalau kekuatan jahat apa pun atas mereka yang percaya dan mau menggunakannya. @@

REFERENCES CITED:

- Arndt P. (2002), *Du'a Nggae: Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio Flores Tengah*. Maumere: PuslitCandraditya.
- (2015), *Agama Orang Ngada: Dewa, Roh-roh Manusia dan Dunia*. Maumere: Candraditya.

- (1932), *Mithologie, Religion und Magie Im Sikagebiet-OstMittelflores*. Ende: Arnoldus Druckerei.
- Austin, J.P. (2008), *Mysteries, Legends and Unexplained Phenomena: ESP, Psychokinesis and Psychics*. New York: Sylvia Browne Corporation.
- Baker, Yohanes SJ, “Gereja Katolik Perintis di Indonesia/Pioneer Church in Indonesia 645 – 1500,” in MUSKENS M.P.M, *Sejarah GerejaKatolik Indonesia/History of Indonesian Catholic Church*. Jakarta: Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, 1974).
- Beding, Marcel and Mukese, John Dami, *DalamTerang Pelayanan Sabda*. Ende, Indonesia: Koordinator/Ketua Komisi Komunikasi Provinsi SVD Ende, 1988.
- Benedict XV. *Maximum Illud: Apostolic Letter on the Propagation of the Faith throughout the World*. Rome, 30th of November, 1919.
- Browne, S. (2009), *The Truth About Psychics*. New York: Browne Sylvia Corporation.
- Catechism of the Catholic Church*. Cattá del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1994.
- Culianu, I.P. (1987), “Magic in Medieval and Renaissance Europe”, dalam Eliade, M. (ed.), (1987), *Encyclopedia of Religion*, Vol. 9. New York: McMillan Publishing Company .
- Betz, H.D. (1987), “Magic in Greco-Roma Antiquity” dalam Eliade, M. (ed.), *Encyclopedia of Religion*, Vol. 9. New York: McMillan Publishing Company.
- Evans Pritchard, E.E., “Sorcery and Native Opinion” in Max Marwick, *Witchcraft and Sorcery*. Middlesex: England, 1975.
- “Witchcraft among the Azande” in Max Marwick, *Witchcraft and Sorcery*. Middlesex: England, 1975.
- “Ekaristi Dot Org” (online) <http://www.ekaristi.org/index.php> (accessed on the 17th of February 2017, virtual page no version).
- Forth, Gregory L. (2008), *Beneath the Volcano: Religion, Cosmology and Spirit Classification among the Nage*. Netherland/BRILL: KITLV Press.
- , *Images of the Wildman in Southeast Asia: An Anthropological Perspective*. London & New York: Routledge, 2008.
- Hardawiryana, Robert SJ, “Asia and Indonesia,” in MOTE Mary FMM and LANG Joseph R., MM (eds.), *Mission in Dialogue: The Sedos Research Seminar on the Future of Mission March 8-19, Rome-Italy*, New York: MaryknollOrbis Books, 1982.
- Hill, D.R. (1987), “Magic in Primitive Societies”, dalam Eliade, M. (ed.), (1987), *Encyclopedia of Religion*, Vol. 9. New York: McMillan Publishing Company.
- “Indonesia: Statistics by Diocese,” in <http://www.catholic-hierarchy.org/country/scid1.html> (accessed on 24/01/2017, virtual page no version). Ion Petru Culianu, “Magic in Medieval and Renaissance Europe”, in Mircea Eliade (ed.), *Encyclopedia of Religion*, Vol. 9. New York: McMillan Publishing Company, 1987.

- Koka Marselinus (2012), “Konsep Suanggi pada Masyarakat Rio-Minsi [Ngada] dan Pengaruhnya bagi Penghayatan Iman Kristen” (ms) Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere.
- Macfarland A.D.J, “Definition of Witchcraft” in Max Marwick, *Witchcraft and Sorcery*. Middlesex: England, 1975.
- Mayer, Philip (1970), “Witches” in Max Marwick, *Witchcraft and Sorcery: Selected Readings*. Middlesex-England: Penguin Education.
- Moffett, Samuel Hugh, *A History of Christianity in Asia*, Vol. II: 1500-1900. New York, NY: Orbis Books, 2005.
- Molhmann Anton SVD and NDOUK Wolfgang SVD, “Kronik Sejarah 75 Tahun SVD Berkaya di Indonesia 1913 – 1988”, in DJAWA Hendrik, Beding Marcel dan Mukese John Dami, *Dalam Terang Pelayanan Sabda: 75 Tahun Misi SVD di Indonesia 1913-1988*. Ende, Indonesia: Koordinator/ketua Komisi Komunikasi Provinsi SVD Ende, 1988.
- Narek Untung, Marselinus (2016), “Suanggi dalam Kacamata Masyarakat Ile Pati dan Dampaknya bagi Karya Pastoral serta Jawaban Atasnya” (ms), Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere.
- Nation, Master, “Indonesia: Religion” in <http://www.nationmaster.com/country/id-indonesia/rel-religion> (accessed on the 24th of December, 2017, virtual version no page).
- Panitia Sidone Keuskupan Ruteng, *Pastoral Pendidikan dan Pastoral Sosial Ekonomi: Sinode III Sesi II Keuskupan Ruteng 28.04-01.05.2015*. Ruteng: Sekretariat Sinode III Keuskupan Ruteng, 2014.
- Rondo, Rafael (1989), “Fenomen Suanggi Menurut Orang Nae dan Dampaknya bagi Iman Mereka” (ms), STFK Ledalero-Maumere, Flores.
- Seminari Koferensi Wali Gereja Indonesia, <http://www.seminarikwi.org/index.php? pilih=hal&id=3>, (accessed on the 24th of January, 2017, virtual version no page).
- Steward, Pamela J. and Strathern, Andrew, *Witchcraft, Sorcery, Rumors and Gossip*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Verheijen, J. A.J. (1991), *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Zocca, F. (Ed), (2009.), *Sanggama in Paradise: Sorcery, Witchcraft and Christianity in Papua New Guinea*. Goroka: Melanesian Institute.

The Interviewees:

- Andy Latu (45), a Catholic parish priest, interviewed in Ruteng on the 28th of December, 2016.
- Aloysius Gamur (40), a Catholic parish priest and *pendoa*, interviewed at Cancar on the 6th of January, 2017.
- Janggat Yance Janggat SH (60), a lawyer, in Ruteng, Manggarai on the 29th of December, 2016.
- Jerhani Vinsensius (40), a villager, interviewed at Rego on the 15th of December, 2016.
- Ica (30), a medical doctor, interviewed in Ruteng on the 3rd of January, 2017.
- Nadjo Vinsen (60), a *pendoa*, interviewed at Rego on the 18th of December, 2016.
- Pea Antonius SVD (43), a Catholic priest and a *pendoa*, interviewed at Kisol on the 7th of January, 2017.
- Petronella (46) a *pendoa*, interviewed at Munting on the 20th of December, 2016.
- Mama Rio (55), a villager, interviewed at Rego on the 14th of December, 2016.
- Tarni John (45) a *pendoa*, interviewed at Rego on the 18th of December, 2016

